

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH
INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Huzaimah Aspuri Hamsa

NIM: 16422138

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH
INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Huzaimah Aspuri hamsa

NIM: 16422138

Pembimbing:

Moh.Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Huzaimah Aspuri Hamsa
NIM : 16422138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, Malaysia.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 03 Desember 2020

Yang menyatakan,



Huzaimah Aspuri Hamsa

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Desember 2020
Nama : HUZAIMAH ASPURI HAMSA
Nomor Mahasiswa : 16422138
Judul Skripsi : Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag

(.....)

Penguji I

Dr. Junanah, MIS

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 21 Desember 2020

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Huzaimah Aspuri Hamsa

NIM : 16422138

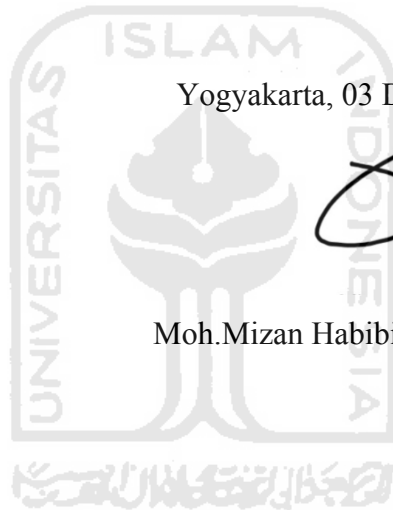
Judul Skripsi : Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, Malaysia.”

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 03 Desember 2020



Moh. Mizan Habibi, S.pd.i., M.Pd.I



NOTA DINAS

Yogyakarta, 17 RabiulThani 1442 H

03 Desember 2020

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1029/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2020, tanggal 30 November 2020 atau bertepatan pada tanggal 14 RabiulThani 1442 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Huzaimah Aspuri Hamsa
NIM : 16422138
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Studi Islam
Tahun : 2019/2020
Judul Skripsi : Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Moh.Mizan Habibi, M.Pd.I

MOTTO

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ ، وَالْمُدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ ، وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرَسِ .¹

Materi Pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran. Dan jiwa (ruh) seorang guru jauh lebih penting daripada guru itu sendiri.



¹ Nasehat Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A; Pimpinan Pondok modern Darussalam Gontor, Ponorogo dalam buku التربية العملية.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kuasa, rahmat, beserta karunia-Nya yang telah memberikan jalan dan memberikan kemudahan bagi saya dalam mengambil keputusan dan mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam yang selalu tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW hingga umat akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur ridho Allah SWT dalam penyusunan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak H.Aspuri Hasbi dan Ibu Hj.Embay Komariah yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta memberikan ridhonya untuk saya bisa belajar ke luar kota sampai pada saat tahap meraih gelar sarjana ini, dan yang tiada henti-hentinya berdoa untuk kebaikan saya yang berada di kota rantauan.
2. Seluruh keluarga tercinta saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa sampai pada tahap ini.
3. Seluruh teman-teman yang pernah memberi warna-warni dalam aktivitas kehidupan saya selama berada di Universitas Islam Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA

Oleh: Huzaimah Aspuri Hamsa
16422138

Pada dasarnya, anak membutuhkan kegiatan yang bermakna, anak-anak suka ikut andil dalam kegiatan orang dewasa, agar mereka merasa bermanfaat dan merasa dibutuhkan. Hal itu merupakan kesempatan untuk menstimulasi dan membentuk karakter kemandirian pada anak. Kemandirian perlu dikembangkan sejak dini karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia dini. Kemandirian dapat distimulasi dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode Montessori.

Melalui metode Montessori, anak dilatih dengan alat peraga Montessori yang dirancang untuk menstimulasi indera, kognitif dan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Brainy Bunch International Islamic Montessori school malaysia adalah salah satu pusat pendidikan yang konsen dalam menerapkan metode Montessori kepada seluruh peserta didiknya, khususnya anak usia dini. Penekanan terhadap kemandirian anak dalam implementasi metode Montessori ini tercermin dalam setiap kegiatan pembelajaran anak di Brainy Bunch. Di sekolah tersebut anak dilatih sejak usia dini untuk mengembangkan potensi dirinya, karena dari usia dini ini karakter dan kepribadian anak dibentuk.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, Malaysia. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*, di antaranya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, *manager kindergarten*, dan *homeroom teacher*. Adapun sumber data sekundernya yaitu referensi baik buku dan jurnal yang terkait dengan metode Montessori..dan kemandirian anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, Malaysia, sudah dilakukan dengan baik dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lingkungan sangat berperan dalam membentuk karakter mandiri anak. Hasil dari implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak dapat dilihat dari kemampuan anak melayani diri sendiri.

Kata Kunci: Metode Montessori, Pembentukan Karakter Kemandirian, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF MONTESSORI METHODS IN FORMING INDEPENDENCE CHARACTERS IN EARLY CHILDREN AT BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA

**By: Huzaimah Aspuri Hamsa
16422138**

Basically, children need activities that are meaningful, children like to take part in adult activities, so that they feel useful and feel needed. This is an opportunity to stimulate and shape the character of independence in children. Independence needs to be developed from an early age because independence is one of the tasks of early childhood development. Independence can be stimulated by various methods, one of which is the Montessori method.

Through the Montessori method, children are trained with Montessori teaching aids designed to stimulate the child's senses, cognitive and independence. This study aims to determine the learning process by using the Montessori method approach in forming independent character in early childhood at the Kindergarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.

Brainy Bunch International Islamic Montessori school malaysia is one of the educational centers that is concerned with applying the Montessori method to all its students, especially early childhood. The emphasis on children's independence in implementing the Montessori method is reflected in every child's learning activities at Brainy Bunch. In these schools children are trained from an early age to develop their potential, because from this early age the children's character and personality are formed.

This study used a qualitative descriptive method, with a research focus on the implementation of the Montessori method approach in building independent character in early childhood at Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia. The subjects in this study were selected using a purposive sampling technique, including principals and vice principals, kindergarten managers, and homeroom teachers. The secondary data sources are references to books and journals related to the Montessori method and children's independence. Data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. And checking the validity of the data using triangulation.

The results of the research show that the application of the Montessori method approach in forming independent character in early childhood at the Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia, has been carried out well, from starting the planning, learning, implementing, and evaluating learning. The environment plays a very important role in shaping the independent character of children. The results of the implementation of the Montessori method in form character Independent children can be seen from the ability of children to serve self.

Keywords: *Montessori Method Approach, the establishment of an independent character, Early Childhood.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas limpahan berkah, rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat, dan para pengikut setia hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA” ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi. Namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ribuan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

4. Bapak Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih untuk energi baik yang diberikan pada tiap kesempatan bimbingan.
5. Ibu Siti Afifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas limpahan ilmu serta motivasinya. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan balasan kebaikan melebihi apa yang beliau berikan pada anak didiknya.
7. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah banyak membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
8. Ibu Kepala Sekolah, para guru, serta pendiri *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
9. Kedua orang tuaku tercinta, bapak H.Aspuri Hasbi dan Ibu Hj.Embay Komariah, yang keduanya tiada henti-hentinya selalu melambungkan doa, semangat, nasihat, perhatian, serta milyaran kasih sayang dan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi S1 ini. Tak ada sepetah kata pun yang bisa mewakili rasa keikhlasan, kesabarannya, dan terima kasih pula atas semua pengorbanan yang telah diberikan kepada peneliti.

10. Teman-teman Prodi PAI 2016 dengan latar belakang yang berbeda, dengan karakter dari daerah, pemikiran, dan pemahaman agama yang tak sama, namun memilih bersama menciptakan lingkungan belajar yang begitu menyenangkan.
11. Teman seperjuangan sejak maba, Endang yang selalu dewasa dan paling sabar mendengarkan banyak cerita, Ika yang selalu semangat untuk bergerak ikut ini itu, Yuni cenayang tersayang yang hobi bicara, nining yang selalu menginspirasi, banyak terima kasih untuk kalian.
12. Teman-teman seperjuangan HMI, khususnya akhwat 2016 kiky, tina, galih, nita, rifah, kiki, maria.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendo'akan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Jazaakumullah khairan wa jazaakumullah ahsanal jaza'a ', ada banyak nama di hati yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena keterbatasan tempat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta menggandakan pahala atas segala bantuannya membalas seluruh kebaikan semuanya dengan sebaik-baiknya pembalasan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, peneliti dengan segala kerendahan hati menerima saran dan masukan yang sekiranya dapat membuat penelitian ini menjadi bermanfaat untuk banyak pihak. *Aamiin*.

Penulis,



Huzaimah Aspuri Hamsa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHANREKOMENDASI PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian Fokus Penelitian	5
1. Fokus Penelitian.....	5
2. <i>Pertanyaan Penelitian</i>	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1. Tujuan penelitian	5
2. Kegunaan penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Landasan Teori	11
1. Tinjauan Mengenai Pembentukan Karakter.....	11
a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter.....	11
b. Pembentukan Karakter.....	12
c. Tujuan Pendidikan Karakter	13
2. Kemandirian Anak usia Dini	14
a. Pengertian Anak Mandiri.....	14
b. Ciri-ciri Kemandirian.....	14
3. Pendidikan Anak Usia Dini	17
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	17
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	17
4. Metode Montessori	17
a. Latar Belakang Metode Montessori.....	17
b. Karakteristik Kurikulum Montessori	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	24
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	25
C. Informan Penelitian	25
D. Teknik Penentuan Informasi.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Keabsahan Data	29
G. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	37
B. Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk kemandirian Anak Usia dini di Brainy Bunch <i>International Islamic Montessori School</i> , Malaysia.....	43
1. Pembelajaran Individual	47
2. <i>Mixed Age Classroom</i>	51
3. <i>Independent Learning</i>	53
4. Penanaman kemandirian anak melalui area <i>Exercising practical life</i> khususnya <i>Groud Rules</i>	58
C. Faktor Pendukung dan penghambat	66
1. Faktor Pendukung	66
2. Faktor Penghambat	74
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
Lampiran 1	82
Pedoman Wawancara.....	82
Pedoman Observasi:.....	83
Pedoman Dokumentasi:	83
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	84
Lampiran 3: Dokumentasi.....	97
Lampiran 4: Raport.....	100
Lampiran 5: Lesson Plan	105
Lampiran 6: Buku Pedoman Guru	106
surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	106
Curriculum Vitae	108

DAFTAR TABLE

Table 2.1 Kegiatan di sekolah <i>Casa dei Bambini</i>	17
Table 3.1 Kerangka Penelitian.....	26
Table 4.1 Kegiatan <i>Practical Life</i>	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak usia dini adalah masa yang sangat penting bagi seorang anak, di mana pada masa usia ini anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh sebab itu, masa usia dini anak disebut sebagai *the golden age*, yaitu masa keemasan bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan.

Anak usia dini pada Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.² Periode ini adalah masa-masa yang paling berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai *stimulus* terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya³,

Periode emas (*golden age*) ini merupakan periode kritis bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Karena perkembangan otak anak pada masa tersebut dapat berlangsung optimal dan itu sangat berpengaruh pada kehidupan kelak.⁴ Sehingga pendidikan pada periode ini sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga beranjak usia 6 tahun, proses pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Menurut Hasan dalam bukunya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini),

² Undang-undang Republik Indonesia No.20, 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, ayat (14).

³ Slamet suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2005, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), hal.6

⁴ Nivan Ardi Wiyani, "*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidikan PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2014) hal kata pengantar

⁵ Agus Sumitra, "Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosoal Anak Usia Dini di PAUD Assya'adiyah Bandung", *Jurnal Empowerment*, Vol.IV (1 Februari 2014), hal.63.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar keberapa arah berikut ini: 1). Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), 2). Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), 3). Sosiomosal (sikap, karakter, perilaku dan agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁶

Ada banyak lembaga atau program pendidikan prasekolah saat ini. Masing-masing program atau lembaga ini memiliki pemahaman dan tujuan pendidikan yang berbeda dari sistem pelatihan guru, serta pengembangan materi dan pendekatan manajemen kelas, diantaranya penerapan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode Montessori bagi anak usia dini.

Dari berbagai metode yang ada, metode Montessori adalah salah satu metode yang digunakan pada Taman kanak-kanak. Metode Montessori diperkenalkan oleh seorang dokter wanita bernama Maria Montessori. Metode montessori merupakan sistem pendidikan yang diterapkan di “Rumah Anak-anak” yang bersumber dari hasil pengalaman-pengalaman pedagogis dari Maria Montessori dengan anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Kemudian beliau mempresentasikannya menjadi sebuah usaha panjang dan penuh pemikiran pada anak-anak normal.⁷

Menurut Maria Montessori priode otak anak tidak hanya menyerap krusial bagi perkembangan motorik, keterampilan dan kognitifnya saja, tetapi juga bagi pembentukan pola-pola sosialisasi dan akulturasi. Montessori meyakini bahwa anak-anak selama awal masa kanak-kanak, menyerap pola-pola bahasa dan kebudayaan yang khas dari kelompok kebudayaan mereka.⁸

Selain dari sisi Intelektual yang ditekankan disekolah, penting bagi kita untuk mulai mendidik dan mengenalkan anak dengan nilai-nilai moral dan karakter sejak dini. Dengan begitu, anak sudah memiliki bekal yang akan membangun jiwa mereka sebagai pribadi yang unggul dan bertanggung jawab. Salah satu nilai yang

⁶ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Usia Dini)*, Cet.Ke-1, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal.15

⁷ Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Terjemah Ahmad Lintang Lazuardi*, 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.1.

⁸ Maria Montessori (Gerald Lee Gutek, ed)., *Metode Montessori*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.79

patut kita kenalkan pada anak adalah sikap kemandirian. Dengan memiliki sikap mandiri, anak tidak mudah bergantung pada orang lain. Mereka akan berani dan tanggung jawab.⁹ Sebab masih sering kali kita jumpai anak sudah beranjak usia lebih dari 7 tahun namun masih belum bisa membuang sampah di tempatnya, atau belum dapat mencuci piring yang sudah ia gunakan, ataupun bertanggung jawab membereskan mainan yang sudah selesai ia mainkan, karena pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan potensi mandiri, salah satunya tampak pada keinginan anak mengeksplor lingkungannya sejak bayi. Tetapi mengapa masih banyak anak yang kemudian berkembang menjadi anak yang sangat bergantung pada orang tua ataupun orang dewasa lain ? itu disebabkan anak tersebut belum terlatih dan terbiasa sejak dini untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri, dan di sini terletak pentingnya metode pengajaran pada anak usia dini.¹⁰ Karena pada awal manusia dilahirkan belum bersifat mandiri, dalam artian belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Karakter mandiri seseorang anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalamannya untuk berlatih dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* Malaysia, sekolah tersebut adalah salah satu pusat pendidikan yang konsisten dalam menerapkan metode Montessori kepada seluruh peserta didiknya yang diharapkan dapat melatih dan mendidik anak tidak hanya dengan mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan intelektualnya secara maksimal, namun juga menyiapkan anak yang seimbang fisik, emosional, dan sosial, untuk menjadi wadah yang dapat menemani masa pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri, sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk menjadi individu yang mempunyai karakter baik, salah satunya adalah karakter mandiri pada anak.¹¹

Ada hal yang menimbulkan kekaguman bagi peneliti saat mengamati kelas khusus anak usia dini yang diberi nama kelas *Kindergarten* di sekolah *Brainy Bunch* Malaysia, bagaimana anak-anak yang usianya masih sekitar 4-6 tahun ini

⁹ Retnai Latifah, *Ayo Belajar Mandiri.*, (Jakarta:Gramedia, 2018), hal.1

¹⁰ Tim Pustaka Famili, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.46.

¹¹ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-29 Agustus 2019.

mempunyai disiplin dan kemandirian serta tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Contoh saja dalam kegiatan belajar mereka mengambil alat peraga (*aparatus*) sendiri tanpa menunggu guru untuk menyuruhnya, lalu belajar sendiri dan berusaha tidak bertanya kepada guru karna menganggap dirinya bisa dan mampu, ia berusaha menantang dirinya sendiri menyelesaikan level pembelajaran tersebut dan hanya bertanya ketika dirinya sudah tidak mampu lagi, dan ketika bell berbunyi mereka bertanggung jawab untuk mengembalikan alat peraga (*aparatus*) tersebut pada tempat dan posisi semula tanpa menunggu teguran atau perintah dari guru, begitupun ketika jam istirahat mereka senantiasa mencuci piring dan sendok masing-masing tanpa ada rasa kesal atau malas dan bergantung pada orang lain, dan lebih menakjubkan lagi sebelum jam sekolah berakhir mereka ikut serta membersihkan kelas dari menyapu, mengelap meja, dan merapihkan kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persoalan pendidikan kemandirian pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini. Pengertian anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik, sebagai tanggung jawab terhadap dirinya tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Seorang anak mandiri biasanya cenderung aktif, kreatif, kompeten, dan yang terpenting dapat memecahkan masalah (*Problem Solving*), dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian pada anak salah satu *life skill* yang perlu dimiliki.¹²

Berdasarkan penjelasan masalah yang sudah dipaparkan di atas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia yang menerapkan metode pembelajaran Montessori termasuk aktivitas keterampilan hidup (*Exercise Practical of life*) untuk mengembangkan semua aspek perkembangan dan kecerdasan anak, termasuk kemandirian anak. Penulis ingin melihat sejauh mana keterkaitan penerapan proses belajar mengajar menggunakan metode Montessori yang diterapkan di *Brainy Bunch* dalam melatih kemandirian anak usia dini. Di mana peneliti tuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia”.

¹² *Ibid.*, hal.47

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan penulisan skripsi ini sesuai pembatasan dan perumusan masalah penelitian yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi metode Montessori pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*.
- b. Untuk menganalisis pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini dengan menggunakan metode Montessori di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis:

- 1) Penelitian ini dapat mempublikasikan metode Montessori kepada khalayak. Memberikan kasanah keilmuan tentang metode montessori ala *Brainy Bunch*.
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, meski metode yang digunakan dari Barat, namun dapat disejajarkan dengan nilai-nilai Islam, khususnya pembentukan karakter anak termasuk kemandirian.
- 3) Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang pembentukan karakter dalam pendidikan anak usia dini.

b. Secara praktis:

- 1) Bagi sekolah: diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak Brainy Bunch dalam pengembangan dan pembentukan karakter kemandirian anak usia dini.
- 2) Praktisi Pendidikan: tambahan referensi untuk dijadikan sebagai pijakan dan pertimbangan untuk membantu mengadopsi metode Montessori untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah sebagai metode pengajaran khususnya di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini.
- 3) Penelitian selanjutnya: menjadi sumber acuan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, baik dalam segi metode, rumusan yang dibahas, dan pengumpulan informasi terkait tema penelitian..

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Dari gambaran umum itu skripsi ini mempunyai lima bab. Setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain :

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, nota dinas, rekomendasi pembimbing, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu: BAB I yang berisi Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus pertanyaan dan penelitian, tujuan penulisan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. BAB II yang berisi Kajian pustaka, kerangka teori, yaitu bab yang menguraikan tentang landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu tinjauan mengenai pembentukan karakter dan, pengertian kemandirian anak, pengertian peserta didik dan pendekatan metode Montessori. BAB III yang berisi Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang jenis penelitian, tempat atau lokasi penelitian, sifat penelitian, subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, objektivitas dan keabsahan data. BAB IV yang berisi Hasil dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Yaitu penelitian tentang Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*. BAB V yang berisi Penutup, yaitu bab

yang berisi kesimpulan hasil dan saran serta hasil penelitian. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta CV (Curriculum Vitae) peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penyusunan yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian, di antaranya adalah:

1. Fatihatul Muthmainah (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan Skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy bunch international Islamic Montessori School Malaysia”.¹³

Penelitiannya terfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam metode maria Montessori, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

2. Delima, (2020) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Montessori dalam Mengembangkan Psikomotorik Anak Usia Dini”.

Penelitiannya terfokus pada pengembangan psikomotorik anak dengan menggunakan metode Montessori, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada pembentukan karakter mandiri anak usia dini dengan metode Montessori.

3. Novita Sari (2014) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsi yang berjudul “Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Anak Usia Dini”.¹⁴

¹³ Fatihatul Muthmainah, “Penerapan Nilai-nilai, Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy bunch international Islamic Montessori School Malaysia”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hal.82

¹⁴ Novita Sari, “Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Anak Usia Dini”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, 2014, hal 69.

Penelitiannya terfokus pada tujuan pendidikan islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam metode Montessori, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

4. Durrotun Mumtazah (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori dalam Pembelajaran di kelompok Bermain Safa *Islamic Preschool* Sorosutan Umbulharjo yogyakarta”.¹⁵

Penelitiannya terfokus pada perkembangan anak menggunakan prinsip-prinsip Maria Montessori, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

5. Feni Meiliana (2015) mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritual Anak Usia dini di TK IT Amanah Sidapurna Tegal”.¹⁶

Penelitiannya terfokus pada pendalaman segi spritualitas anak dengan menggunakan metode Montessori, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

6. Indah Wahyuningsih (2011) mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pendidikan Montessori terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”.¹⁷

Penelitiannya terfokus pada perbedaan metode Montessori dengan metode konvensional dlm penggunaan media ajar matematika, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

¹⁵ Durrotun Hamzah, “Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori dalam Pembelajaran di kelompok Bermain Safa *Islamic Preschool* Sorosutan Umbulharjo yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, 2014, hal 61.

¹⁶ Feni Meiliana, “Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritual Anak Usia dini di TK IT Amanah Sidapurna Tegal”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hal.60

¹⁷ Indah Wahyuningsih, “Pengaruh Model Pendidikan Montessori terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, hal.97

7. Ike Susanti (2013) mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), dengan jurnalnya yang berjudul “Penerapan Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok Bermain Talenta Kabupaten Bandung”.¹⁸

Penelitiannya terfokus pada implementasi metode Montessori di berbagai ruangan sebagai fasilitas alat peraga (*apparatus*) yang menunjang untuk perkembangan motorik anak, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

8. Miftakhul Jannah (2018) mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Yogyakarta, dengan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori tentang Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga”.¹⁹

Penelitiannya terfokus pada perbandingan antara pendekatan serta pemikiran yang diterapkan oleh Nashih Ulwan dan Maria Montessori pada proses belajar mengajar anak usia dini dalam keluarga, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

9. Fatma Gustina (2019) mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori terhadap Pengembangan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan”.²⁰

Penelitiannya terfokus pada pengembangan kedisiplinan anak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Maria Montessori, berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada penerapan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di sekolah.

¹⁸ Ike Susanti, “Penerapan Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok Bermain Talenta Kabupaten Bandung”, *Skripsi*, Bandung: STKIP, 2013, hal.89.

¹⁹ Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori tentang Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, hal.77.

²⁰ Fatma Gustina, “Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori terhadap Pengembangan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan”, *Skripsi*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2019, hal.70.

Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yakni dalam fokus penelitian dan kebaruan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan melanjutkan keterbatasan dari penelitian sebelumnya yang baru sebatas menilik pada persepsi metode Montessori dan pelaksanaannya sebagai rekonstruksi pendidikan pada jenjang Anak usia Dini. Implementasi Metode Montessori menjadi subjek utama dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. Sehingga dari seluruh kajian pustaka di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penulis tidak melakukan plagiasi, namun penulis akan mengembangkan dan melanjutkan keterbatasan dari penelitian terdahulu dengan melihat implementasi dan hasil dari implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*.



B. Landasan Teori

1. Tinjauan Mengenai Pembentukan Karakter

Dalam tinjauan mengenai pembentukan karakter akan dijelaskan tentang pengertian karakter dan pendidikan karakter, proses pembentukan karakter anak, tujuan pendidikan karakter anak, implementasi pendidikan karakter di sekolah.

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu seseorang dengan yang lain.²¹ Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai watak atau ciri khusus dari struktur kepribadian seseorang.²²

Ciri khas individu tersebut akan mengakar pada kepribadiannya yang mendorong bagaimana seseorang akan bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²³ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁴

Karakter berhubungan erat dengan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada perilaku seseorang. Karakter terbentuk dari lingkungan sekitar seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Jadi, karakter bukan sesuatu yang sudah melekat secara alami sejak lahir. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang positif sangat penting diterapkan dan dilakukan orang tua atau pendidik terhadap anak sedini mungkin.²⁵

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas kepribadian seseorang individu yang berbeda dengan individu lain berupa interaksi nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang

²¹ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h.445.

²² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h.74.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (yogyakarta: Diva press, 2011), h.23.

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.84

²⁵ Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hal.1

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara yang terwujud dalam sikap, perilaku, pikiran, perasaan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk pendidikan karakter, terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter:

- 1) Pendidikan karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto.²⁶

“Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”

- 2) Pendidikan karakter menurut Fakri Gaffar dalam Dharma Kesuma, dkk.²⁷

“Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”

Kesimpulannya, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses pembinaan atau sistem yang dibangun dengan tujuan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan individu seseorang. Nilai-nilai tersebut berhubungan langsung Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan negaranya.

b. Pembentukan Karakter

Pada dasarnya, karakter bukanlah bawaan seseorang sejak lahir. Karakter ada dan terbentuk melalui proses belajar dari orang tua, anggota keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter merupakan pembentukan kualitas diri seseorang yang pada akhirnya akan membedakan dirinya dengan individu yang lain.

Yuyun Yunarti mengungkapkan tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak, hal tersebut dijelaskan dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Ke arah Pembentukan Karakter sebagai berikut:²⁸

- 1) Pendekatan Pengalaman, yaitu memberikan pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Memberikan pengalaman yang edukatif yang berpusat pada arti serta tujuan kehidupan agar interaktif dengan lingkungannya,

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.45

²⁷ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.5

²⁸ Yuyun Yunanti, “Pendidikan Ke arah Pembentukan Karakter”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol.11 No.2 (Desember 2014), hal.13

- 2) Pendekatan Pembiasaan, yaitu perilaku-perilaku keseharian seseorang dalam rentang waktu yang panjang yang akan membentuk perilaku seseorang dengan spontanitas tanpa pemikiran panjang. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tertanam dalam otak bawah sadar sehingga membentuk karakter dan kepribadian seseorang pada kemudian hari.
- 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi seseorang, seperti memberikan dukungan dan kasih sayang hingga membekalinya rasa empati. Pendekatan tersebut berfungsi agar seseorang dapat membedakan mana yang baik dan buruk, serta mana yang benar dan salah.

Pembentukan karakter dimulai sedini mungkin dari dalam lingkup keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Pembentukan pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).²⁹

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan dan ditanamkan di sekolah akan memengaruhi pembentukan karakternya, karena pembentukan karakter merupakan bagian dari tujuan pembelajaran.³⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Sehingga diharapkan akan lahir generasi bangsa yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar peserta didik, dan tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral.³¹

²⁹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.76

³⁰ *Ibid.*, hal.76

³¹ *Ibid.*, hal.32

Dari 15 karakter anak usia dini di atas, peneliti mengambil salah satu karakter yaitu kemandirian.

2. Kemandirian Anak usia Dini

a. Pengertian Anak Mandiri

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain yaitu; mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berlutut dalam khawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan *life skill* yang perlu dimiliki.³²

Kemandirian diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.³³

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan mandiri adalah: Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertingkah laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian

³² Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.47

³³ Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal.23

³⁴ Daradjat, Zakiyah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.130

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali. Dalam bukunya, Chabib Thoha mengutip pendapatnya Brawer bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah:³⁵

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan Spancer dan Koss, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:³⁶

- 1) Mampu mengambil inisiatif.
- 2) Mampu mengatasi masalah.
- 3) Penuh ketekunan.
- 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain Pendidikan anak Usia Dini

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Selain itu menurut N. Frandien sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata faktor-faktor kemandirian belajar sebagai berikut:³⁷

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar

Beberapa penulis juga menjelaskan tentang faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi kemandirian, yaitu:³⁸

³⁵ M.Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidika Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.122-124.

³⁶ *Ibid.*, hal.123

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.233-237.

³⁸ Marimba, *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ma'rif, 1980), hal, 85-87.

1) Pembinaan

Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti bahwa orang tua/ pendidik melepas begitu saja dan membiarkan tumbuh dan "berkembang dengan sendirinya. Namun harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan pertumbuhan fisiknya

2) Pembiasaan dan Pemberian Kesempatan

Pendidikan hendaknya menyadari bahwa dalam membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan secara serius dan terus menerus yang cocok dengan perkembangan psikisnya, karena dengan pembiasaan dan latihan tersebut lambat laun anak akan terbiasa dan akhirnya melekat menjadi bagian dari pribadinya. Dalam pembiasaan itu dapat dilakukan dengan:

a) Teladan;

Dengan teladan maka akan timbul gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

b) Anjuran, Suruhan, dan Perintah;

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentukan disiplin secara positif.

c) Latihan;

Tujuannya untuk menanamkan sifat-sifat yang utama dan untuk menguasai gerakan-gerakan serta menghafalkan pengetahuan. Latihan dapat membawa anak kearah berdiri sendiri (tidak selalu dibantu orang lain).

d) Pujian;

Berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkah laku yang baik.³¹ Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat, akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

e) Hukuman;

Hukuman bertujuan untuk menekan atau membuang tingkah laku yang tidak pantas. Hukuman harus diberikan dengan cara yang tepat dan bijak agar menjadi alat motivasi bagi anak.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya sadar dan terencana dalam mendidik anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan ini diselenggarakan secara terpadu dalam satu pembelajaran dengan tujuan dapat mengembangkan segala potensi anak sesuai dengan pertumbuhannya. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.³⁹

Enam tahun pertama kehidupan manusia dapat dianalogikan sebagai fondasi yang kelak akan berpengaruh pada tahapan berikutnya, maka penting bagi perkembangan anak adanya pendidikan sedini mungkin.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Prinsip Pendidikan anak usia dini, yaitu:⁴⁰

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak.
- 2) Lingkungan yang kondusif.
- 3) Menggunakan pembelajaran terpadu.
- 4) Mengembangkan keterampilan hidup.
- 5) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.
- 6) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

4. Metode Montessori

a. Latar Belakang Metode Montessori

Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak berdasarkan pada teori perkembangan anak dari seorang dokter wanita bernama Dr. Maria Montessori di Italia di akhir abad 19. Awalnya ia ditugaskan menjabat sebagai bagian perawatan medis untuk menangani pasien dari rumah sakit jiwa, dan di sanalah ia menemui anak-anak keterbelakangan mental yang mempunyai cara mereka sendiri untuk belajar. Hal ini merupakan sebab utama yang

³⁹ Undang-Undang No.20 Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hal.10

⁴⁰ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Yogyakarta: bening, 2010). hal.31-35

membakar kecintaannya pada pendidikan dan dunia anak-anak. Montessori meletakkan berbagai teorinya dalam praktek. Metode tersebut dipengaruhi oleh pelatihan sebelumnya dibidang kedokteran, pendidikan, dan antropologi.⁴¹

Metode ini diterapkan terutama di pra-sekolah dan sekolah dasar, walaupun ada juga penerapannya sampai jenjang pendidikan menengah.⁴²

Dr. Maria Montessori mengembangkan “Metode Montessori” sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak, yang pada awalnya diterapkan kepada anak yang mengalami keterbelakangan mental tapi diketahui juga efektif untuk anak-anak normal.⁴³ Menurut Maria Montessori tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa sangat formatif dan merupakan masa yang paling penting baik fisik maupun mental. Semenjak lahir anak sudah memiliki pikiran yang aktif. Artinya, anak bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu instruksi dari orang.

Montessori membuka sekolah pertamanya, yang bernama *Casa dei Bambini*, di distrik San Lorenzo yang merupakan daerah miskin di Roma. Jumlah murid pada saat itu sebanyak lima puluh anak, dari usia tiga hingga tujuh tahun yang tinggal di sekitar daerah tersebut.⁴⁴

Tabel 2.1
Kegiatan di sekolah *Casa dei Bambini*⁴⁵

Memberikan salam saat masuk	Permainan bebas
Pemeriksaan kebersihan diri	Permainan dengan pengarahan
Latihan kehidupan sehari-hari	Kerja manual
Latihan keagamaan	Bernyanyi bersama
Latihan intelektual	Menjenguk dan merawat tanaman dan hewan-hewan
Senam sederhana	Membersihkan ruangan

⁴¹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia dini*, (Jakarta, Kharisma Putra Utama, 2011), hal.7

⁴² George s.Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal.111

⁴³ Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018), hal.3

⁴⁴ Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.22

⁴⁵ *Ibid.*, hal.201-202

Meletakkan kembali benda pada tempatnya	Doa pendek saat hendak melakukan sesuatu
---	--

Metode Montessori adalah metode yang menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik. Ciri lainnya adalah adanya penggunaan peralatan otodidak (koreksi diri) untuk memperkenalkan berbagai konsep.⁴⁶

Pandangan Montessori tentang anak dapat dipahami melalui konsep-konsepnya

- a) Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*Child's Self construction*) anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. anak-anak memiliki keinginan untuk mandiri, keinginan ini muncul dalam diri anak secara spontan
- b) Masa-masa sensitif (*Sensitive Periodes*) masa ini adalah masa yang penting bagi perkembangan anak, ketika masa ini datang maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat pembelajaran yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul.
- c) Jiwa Penyerap (*Absorben mind*) anak-anak mampu menyerap setiap pengalaman dengan cara yang kuat dan langsung, melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk, oleh karena itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat mereka berbaur.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self construction*). Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap

⁴⁶ Pengertian Metode Montessori, https://id.wikipedia.org/wiki/Metode_Montessori di akses pada 20 Agustus 2020.

lingkungan.⁴⁷

Melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara bertahap, pola-pola perilaku ditetapkan dan kekuatan-kekuatan pikiran orang dewasa secara perlahan ditumbuhkan. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai dengan enam tahun biasanya akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa.⁴⁸

Dari pandangan Montessori tentang anak, berikut adalah prinsip Montessori dalam pengajarannya Prinsip tersebut diantaranya yaitu:⁴⁹

- a) Menghargai Anak (*Respect for the Child*) menghargai anak adalah pondasi dari seluruh prinsip Montessori. Guru menghormati anak saat mereka membantu mereka melakukan sesuatu dan belajar untuk dirinya. Saat anak memilih, mereka bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk kemandirian, belajar efektif, dan menemukan konsep diri yang positif.
- b) Practical life mengajarkan pada anak bagaimana mempraktikkan kehidupan sehari-hari, anak mulai mengembangkan ketrampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain di kelas.
- c) memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.
- d) Mempersiapkan Lingkungan (*Prepared Environment*), dalam pandangan montesori anak adalah penanya konstan yang “menyerap lingkungannya,

⁴⁷ Jaipaul L. R dan james E. J, *Pendidikan Anak Usia Dini; dalam erbagai pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal.385-393

⁴⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada media Group, 2011), hal.7

⁴⁹ Jaipaul L. R dan james E. J, *Pendidikan Anak Usia Dini; dalam erbagai pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal.388-393

mengambil semua hal dari lingkungan itu, dan mewujudkannya dalam dirinya. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran Montessori yang sudah disiapkan bersifat fisik dan psikologis. Lingkungan fisik dibuat agar berurutan dan sesuai dengan ukuran anak-anak, menarik dari estetika, dan selaras dalam hal visual.

- e) Belajar sendiri (*Inner directed learning*), anak mengajari dirinya sendiri melalui kegiatan dan bahan yang diinginkan anak. Dengan begitu sekolah menyiapkan bahan atau alat-alat untuk pembelajaran anak.
- f) Pengalaman pada anak, anak dapat merasakan atau mengalami sendiri hal-hal yang dipelajarinya, karena dengan keterlibatan langsung anak-anak dapat memperdalam konsentrasi dan langsung bertindak pada situasi lain juga.

Maria Montessori mendapatkan gagasan tentang bagaimana menangani dan mendidik anak-anak, dari hasil pengamatannya pada mereka dalam tahap perkembangan yang berbeda-beda, dan dari penjelasannya terhadap anak-anak dari kebudayaan yang berbeda-beda. Dia mengidentifikasi apa yang dilihat bahwa secara umum terdapat karakteristik universal yang dijumpai pada masa kanak-kanak. Karakteristik universal tersebut dirangkum sebagai berikut;

- 1) Semua anak memiliki pikiran yang mudah menyerap informasi.
- 2) Semua anak melewati periode yang sensitif.
- 3) Semua anak ingin belajar.
- 4) Semua anak belajar melalui bermain atau melakukan sesuatu.
- 5) Semua anak melewati beberapa tahap perkembangan.
- 6) Semua anak ingin menjadi mandiri.

Dari karakteristik inilah secara bersama-sama membentuk sebuah inti dari penerapan metode Montessori, dan ini akan berguna untuk melihat setiap detailnya.⁵⁰

b. Karakteristik Kurikulum Montessori

Dalam kurikulum yang dibuat oleh Montessori *Children's Houses*, beliau lebih menekankan pentingnya arti disiplin pada awal-awal pembelajaran tanpa

⁵⁰ Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018), hal.13

mengurangi kebebasan anak untuk memilih aktivitas-aktivitas yang telah disediakan di kelas Montessori. Anak-anak di kelas Montessori dikelompokkan secara vertikal, mereka tidak dikelompokkan berdasarkan umur. Setiap kelas terdiri dari beragam kelompok dengan rentang 2 sampai 6 tahun, di mana mereka berbagi kelas dan guru-guru yang sama. Pengelompokan anak tidak berdasarkan umur memberikan kesempatan yang sangat baik bagi anak untuk berinteraksi dengan beragam cara.⁵¹

Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan ketrampilan hidup sehari-hari; pelatihan indra, bahasa dan matematika; perkembangan fisik, sosial dan budaya secara umum, termasuk pembentukan nilai dan pendidikan karakter anak.⁵²

Metode Montessori merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*children centred*), serta berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak (*scientific observation*). Dari pengamatan inilah kemudian kita mengenal lima aspek Montessori, antara lain:⁵³

1. *Practical Life* adalah kehidupan keterampilan sehari-hari yang mencakup keterampilan motorik halus yang meliputi merawat lingkungan, diri sendiri, dan kegiatan lainnya.
2. *Sensorial* merupakan serangkaian material dan cara yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh indera yang dimiliki anak.
3. *Language* adalah sistem komunikasi yang berhubungan dengan suara, pembentukan kata-kata, kalimat, dan tata bahasa yang digunakan sekelompok orang. Montessori memiliki material bahasa tersendiri untuk memudahkan anak-anak memahami bahasa yang ada di sekitarnya.

⁵¹ Pipin Afinda, "Kurikulum Maria Montessori", dikutip dari https://www.academia.edu/35833208/kurikulum_maria_montessori, tanggal 21 Agustus 2020.

⁵² Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2013) hal.82

⁵³ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka), hal.12

4. *Mathematics* adalah salah satu kurikulum unik yang ada di Montessori. Merupakan pembelajaran untuk membantu anak-anak memahami konsep matematika dari konkret ke abstrak.
5. *Culture* adalah pembelajaran untuk mengajak anak-anak memahami dunia, seperti *geography*, *zoology*, *botany*, *family* dan *history*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.⁵⁴ Jenis penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.⁵⁵ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karna data yang peneliti kumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya yang menggambarkan pembentukan karakter kemandirian anak usia dini dengan menggunakan metode Montessori dalam proses pengajarannya secara mendalam, rinci dan tuntas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan diskriptif. Pemilihan pendekatan ini adalah karena pendekatan deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu adalah ingin menggambarkan realita empirik

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.15

⁵⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajahmada University, 1994), hal.

dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku.⁵⁶ Peneliti menggunakan pendekatan diskriptif karna ingin menggambarkan realita fenomena pembentukan karakter kemandirian anak usia dini dengan menggunakan metode Montessori dalam proses pengajarannya.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian yaitu *Kindergarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School* yang beralamat di Cyber Valley, Cyberjaya, Malaysia. Selama kurang lebih 1 bulan dengan menjadi *Asisten* guru dalam Praktik Pengamalan Lapangan (PPL) yang diadakan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian, dalam hal ini mengenai implementasi metode Montessori di *Brainy Bunch International Islamic Montessori*, Malaysia. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru serta orang tua peserta didik di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.

D. Teknik Penentuan Informasi

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia

⁵⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja rosda Karya, 2004), hal.131

sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁷ Teknik *snowball* merupakan teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Penulis menggunakan *purposive* dengan menetapkan beberapa kriteria dengan tujuan untuk mendapatkan kelengkapan data dengan mewawancarai informan yang dianggap menguasai suatu keahlian sesuai bidangnya yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru serta orang tua peserta didik di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.

Tabel 3.1
Kerangka Penelitian

FOKUS KAJIAN	METODE PENGUMPULAN DATA	INFORMAN
Alasan penggunaan model metode Montessori sebagai acuan kegiatan belajar mengajar	Wawancara	Kepala Sekolah
Proses pengimplementasian metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	Kepala sekolah, Guru Brainy Bunch
Proses pembentukan karakter mandiri dalam pengimplementasian metode Montessori	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	Guru Brainy Bunch
Faktor pendukung dan Penghambat pembentukan kemandirian anak disekolah Brainy Bunch International Islamic Montessori School.	Wawancara Observasi	Guru Brainy Bunch
Keberhasilan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini disekolah Brainy Bunch International Islamic Montessori School.	wawancara	Orang tua Murid, Guru Brainy Bunch

⁵⁷ *Ibid.*, hal.219

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁵⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi *partisipatif*, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi *partisipatif*

Merupakan kegiatan observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari dari objek penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian. Penulis akan mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengamati implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di *Brainy bunch International Islamic Montessori School*.⁵⁹

2. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila penulis sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Instrumen wawancara berupa pertanyaan sudah disiapkan beserta alternatif jawabannya. Beberapa instrumen yang dibutuhkan untuk melakukan wawancara terstruktur diantaranya instrumen wawancara, alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur,

⁵⁸ *Ibid.*, hal.225

⁵⁹ *Ibid*

dan sebagainya.⁶⁰

Penelitian mengenai implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di *Brainy bunch International Islamic Montessori School* ini melakukan wawancara mendalam dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru serta orang tua peserta didik di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.

Pertanyaan yang akan peneliti tanyakan adalah seputar filosofi pendekatan Montessori, strategi guru dalam penerapan metode Montessori, hubungan metode Montessori dengan pembentukan karakter kemandirian anak usia dini, adapun seberapa jauh keberhasilan metode Montessori, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, cerita, sejarah kehidupan (*life stories*), peraturan, kebijakan, dan biografi.dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni seperti gambar, patung, film, dsb. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel ataupun dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran data historis objek

⁶⁰ *Ibid.*, hal.233

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.82

penelitian dan melihat sejauh mana proses yang ada telah terdokumentasi dengan baik. Dokumen yang akan digunakan berupa *Lesson Plan*, rapor, serta data peserta didik kelas dan buku ajar peserta didik. Penelusuran dokumen ini dilakukan untuk mengetahui implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).⁶²

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data penulis lakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

a) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti penulis akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2014), hal.270

ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁶³ Penulis melakukan pengamatan data saat program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama satu bulan di *Brainy bunch International Islamic Montessori School, Malaysia*.

b) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamat.⁶⁴

c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁵

(1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut lalu dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari ketiga sumber tersebut.

(2) Triangulasi teknik

⁶³ *Ibid.*, hal.271

⁶⁴ *Ibid.*, hal.272

⁶⁵ *Ibid.*, hal.274

Cara ini dapat dilakukan dengan mengecek kepada sumber yang sama tapi dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

(3) Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis triangulasi sumber dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru serta orang tua peserta didik di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.

a) Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.⁶⁶

b) Menggunakan bahan referensi

⁶⁶ *Ibid.*, hal.275

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang telah dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih akurat.⁶⁷

Dalam penelitian ini data didukung oleh rekaman wawancara, foto, serta dokumen sesuai topic penelitian.

c) Mengadakan *membercheck*

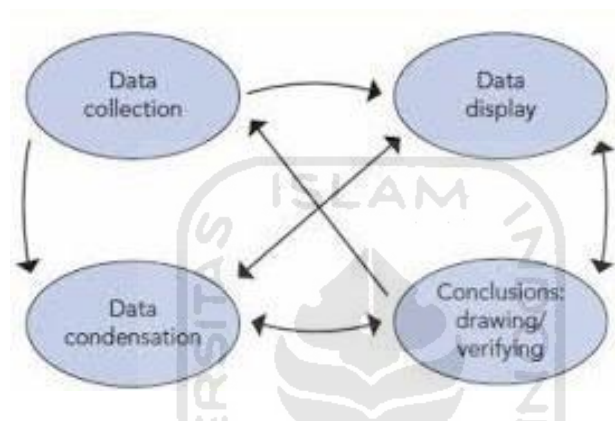
Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data dan jika perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya serta harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁶⁸

G. Teknik Analisis Data

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hal.276

Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan empat langkah yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁶⁹ Secara lebih terperinci, teknik analisis data sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 3.1

Komponen Analisis Data

(Sumber: Miles, Huberman, & Saldana, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edition 3, 2014)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, yaitu catatan tentang apa yang dilihat,

⁶⁹ Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014), hal.14

didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.

a. Menyeleksi (*selecting*)

Penulis harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, hubungan yang mungkin lebih bermakna, dan informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Memfokuskan (*Focusing*)

Pada tahap ini, penulis memfokuskan data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Penulis hanya membatasi data yang berdasarkan pertanyaan penelitian. Fokus data pada penelitian ini yakni implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.

c. Mengabstraksi (*Abstracting*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasi (*Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain. Penulis menyajikan data dalam bentuk uraian deksriptif untuk menggambarkan hasil proses implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verification*) Apabila

tahap pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Penulis menyimpulkan data sesuai dengan pertanyaan

penelitian. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Simpulan tersebut meliputi implementasi beserta hasil dari implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia*.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini akan membahas lebih jauh mengenai proses penelitian serta pengambilan data yang ada. Laporan dari wawancara, deskripsi masalah, pemilahan data, informan penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Brainy Bunch International Islamic Montessori School mempunyai beberapa cabang yang tersebar di beberapa wilayah seperti International School Campus dan Headquarters di Subang Jaya, dan beberapa Kindergarten di Cyber Jaya, Kuala Lumpur, Johor dan lainnya. Lokasi peneliti sendiri ada di Brainy Bunch Headquarters Complex @Raudhah City. Jalan SP 10/1, Selangor Cyber Valley, 63000 Cyberjaya, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.

Brainy Bunch ini terletak di samping Harmoni Street di sebelah kiri Raudhah Mart dan Restoran Ubi Kayu di sisi kiri, dalam satu baris dengan Restoran Bistro, Pollo Mendi di sisi kanan. Di belakang Brainy ada 7 Eleven, MayBank, The Grand Ballroom (West Boulevard), dan juga SkyPark One City. Bangunannya seperti shoplot dengan tiga lantai.

2. Asal Usul Sekolah⁷⁰

Selama bertahun-tahun, pasangan pendiri Brainy Bunch International Islamic Montessori School telah menjadi wirausahawan dan pebisnis sukses di daerah Lembah Klang. Namun, yang lebih penting daripada mengejar kebebasan finansial, mereka

⁷⁰ Dokumentasi, www.brainybunch.com, diakses tanggal 23 October 2019

selalu bermimpi untuk menciptakan dunia ideal yang akan menguntungkan semua orang dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Pada tahun 2004, keinginan mereka untuk mengejar impian seumur hidup menjadi lebih mendesak dengan kelahiran anak pertama mereka, diikuti oleh kelahiran dua anak mereka yang lain pada tahun 2005 dan 2008. Sama seperti memiliki bayi yang mengubah kehidupan setiap orang tua, hal itu semakin menyelaraskan kembali para pendiri Brainy Bunch International Islamic Montessori School. Perhatian terbesar mereka berpusat pada memberikan yang terbaik hanya untuk anak-anak mereka dan memberi mereka setiap kesempatan untuk unggul dalam hidup - secara linguistik, intelektual, fisik, sosial dan emosional, dan terutama, spiritual.

Untuk tujuan ini, para pendiri Brainy Bunch International Islamic Montessori School percaya bahwa anak-anak seharusnya tidak hanya melanjutkan warisan orang tua mereka, tetapi generasi berikutnya harus jauh lebih baik daripada generasi orang tua mereka. Dan, ini hanya dapat dilakukan dengan dasar pembelajaran yang kuat yang ditanamkan sejak awal kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa pembelajaran anak-anak dapat dioptimalisasi selama enam tahun pertama kehidupan mereka ketika pikiran mereka yang lembut benar-benar sensitif dan dalam kondisi daya serap tinggi.

Hari penting itu akhirnya tiba pada Januari 2008. Tak bisa memungkiri cita-cita mereka lagi, mereka dengan berani menyambut tahun baru dengan membeli Taman Kanak-kanak pertama mereka di Kajang. Dengan impian akan dunia ideal yang sangat dekat di hati mereka dan didorong oleh keinginan kuat mereka untuk memberi kembali kepada masyarakat, taman kanak-kanak pertama mereka dirancang dan dikembangkan dengan cermat dengan tujuan utama membentuknya menjadi anak-anak mereka dan

teman-teman anak-anak mereka. sekolah impian, dan kemudian bertindak sebagai pendiri untuk semua waralaba Brainy Bunch.

Selama tahun-tahun penting dalam kisah Brainy Bunch ini, pendiri Brainy Bunch International Islamic Montessori School yaitu Mohd Fadzil dan Nyonya Efizah bertemu dan bermitra dengan Madam Ladyana Zoraya Abdullah, yang membawa pengalaman 21 tahun pendidikan anak usia dini serta latar belakang Montessori yang solid. Bersama-sama, mereka membantu membangun Brainy Bunch dari awal yang sederhana hingga berkembang pesat hingga mencapai posisi mereka sekarang. Berawal dari taman kanak-kanak hingga anak-anak mereka yang masih sangat kecil, Brainy Bunch berkembang untuk menyediakan pembelajaran Islam, Cambridge, dan Montessori di tingkat Sekolah Dasar, Menengah dan Menengah. Pertumbuhannya cepat dan patut dicontoh dan tidak mungkin terjadi tanpa dukungan tanpa henti dan luar biasa dari orang tua yang berdedikasi dan sama-sama bersemangat yang berbagi mimpi yang sama dengan para pendiri kami. Saat ini, Brainy Bunch memiliki total 110 kampus, 106 kampus yang tersebar di seluruh Malaysia, dua di Singapura, satu di Indonesia, dan sebuah sekolah amal di Gaza dan saat ini memiliki 8000 peserta didik.

Mereka mempunyai mimpi-mimpi besar salah satunya adalah menargetkan untuk membuka 5.000 sekolah di seluruh dunia pada tahun 2030. Sekolah-sekolah tersebut akan terus melayani tujuan utama dibangunnya, yaitu untuk membangun kemajuan umat manusia dan menghasilkan generasi umat yang hebat, Insya Allah.

3. Sistem yang diterapkan di Brainy Bunch⁷¹

a. Sistem Pendidikan Finlandia

⁷¹ *Ibid*

(Let Children Be Children) Biarkan Anak-Anak Menjadi Anak-anak

- 1) *(Stress Free Education)* Pendidikan Bebas Stres
- 2) *(Fun Play-Based Learning)* Pembelajaran Berbasis Bermain yang Menyenangkan
- 3) *(No Homework)* Tidak Ada Pekerjaan Rumah
- 4) *(No Exam)* Tidak Ada Ujian
- 5) *(Daily Individual Assessment)* Penilaian Individu Harian
- 6) *(Small Class Size)* Ukuran Kelas Kecil

b. Metode Pendidikan Montessori

Pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak dimana setiap siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

c. Sistem Pendidikan Jepang

Bagian dari pilar ADAB. Mewajibkan anak untuk membersihkan sendiri, mencuci piringnya setelah makan, menyapu, mengepel, dan menyeka yang membuat murid menghormati karya mereka sendiri & karya orang lain.

4. Fondasi Brainy Bunch terletak di atas tiga pilar utama:⁷²

b. Muslim dinamis

Brainy Bunch memberikan landasan Islam yang kuat untuk menghasilkan Muslim yang dinamis dengan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman sejati mereka dalam kehidupan.

c. Metode Montessori

Metode Montessori telah diterima secara global sebagai salah satu metode

⁷² *Ibid*

pendidikan yang paling efisien & pendidikan bebas stres.

d. Lingkungan yang baik

Brainy Bunch bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang terhormat dan bermartabat yang berpengetahuan luas, multiskilled, dan produktif.

Brainy Bunch menciptakan program SPICE kedewasaan yang khusus dirancang untuk memperkaya segi spiritual, fisik, intelektual, kreatif dan emosional. Brainy Bunch juga mengembangkan program Islam yang terdiri atas Brainy Tahfiz Junior dengan materi dalam shalat, hafazan surah dan doa harian, akhlak, ibadat, aqidah, Brainy Seerah (Sirah) dan Talaqqi (Tilawah) yang mencakup membaca Al-Qur'an. Tiang utama ajaran Islam yang diajarkan di Brainy Bunch, ada 4 yaitu; cinta Allah, cinta Nabi, cinta Jannah, dan cinta orang tua. Juga diterapkan ekstra kurikuler seperti keterampilan praktis, alam dan bermain musik, aerobik, senam, dan seni bela diri.

5. Motto dan Visi Misi Brainy Bunch⁷³

b. Motto: “lets you attain success in this life and the hereafter”.

Artinya “Untuk mencapai kesuksesan di kehidupan ini dan akhirat”

Meskipun tujuan utama kita sebagai Muslim adalah mencari keselamatan yang akan membawa kita ke kehidupan abadi dalam kedamaian abadi, persatuan, harmoni dan kehidupan yang menyenangkan di akhirat bersama Pencipta kita, kami percaya bahwa sukses di dunia fisik kita berhubungan langsung dengan masuk. Jannah; surga kita yang sempurna.

c. Visi Brainy Bunch: Brainy Bunch adalah lembaga pendidikan terkemuka dengan

⁷³ *Ibid*

komitmen untuk menyediakan lulusan yang dicari yang memiliki tingkat ADAB tertinggi dan keterampilan hidup esensial dengan nilai-nilai bersama berikut:

- 1) A – Allah Centred (Berpusat pada Allah)
- 2) D – Determination (Penentuan)
- 3) A – Action Oriented (Berorientasi pada tindakan)
- 4) B – Believe (Percaya)

d. Misi Brainy Bunch.⁷⁴

- 1) Menghasilkan muslim yang dinamis yang mempraktikkan ajaran Al-Quran dan hadits sebagai pedoman hidup mereka yang sejati, dan mampu berbicara bahasa Inggris dengan lancar.
- 2) Mengkoordinasikan upaya orang tua, guru, dan anggota masyarakat untuk memberdayakan semua siswa agar berkembang, melalui pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan membangun masyarakat yang lebih adil dan ideal berdasarkan nilai-nilai Islam.

6. Kurikulum yang digunakan.⁷⁵

- a. Kurikulum Montessori,
- b. Kurikulum Cambridge,
- c. Kurikulum Islam, dan
- d. Kurikulum Dream Tahfiz.

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ *Ibid*

7. Jenjang yang ada di Brainy Bunch:⁷⁶
- a. Brainy Playschool (1.5-3 tahun)
 - b. Brainy Preschool Kindergarten (4-6 tahun)
 - c. Brainy Lower Elementary Class (7-9 tahun),
 - d. Brainy Upper Elementary Class (9-11 tahun),
 - e. Brainybridge Lower Secondary (12-13 tahun),
 - f. Brainybridge Upper Secondary (14-15 tahun),
 - g. Dream Tahfidz

B. Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk kemandirian Anak Usia dini di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, Malaysia.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Menurut Masrun dkk (2000) menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.⁷⁷

Dalam pendidikan Montessori tujuan utamanya adalah membantu anak untuk menolong dirinya sendiri. Dalam perkembangannya, anak-anak akan dibantu untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan menghargai perbedaan sehingga dapat

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1986

menjadi warga dunia yang andal dan terbaik menurut versinya sendiri.⁷⁸ Penanaman nilai-nilai kemandirian merupakan fondasi awal yang harus menjadi titik berat agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang tangguh. Dengan karakter mandiri, kapercayaan diri anak akan meningkat. Anak akan merasa dirinya dapat diandalkan, sehingga harga dirinya pun meningkat, dan itu merupakan kunci penting dalam membentuk kepribadian yang utuh bagi anak.⁷⁹

Sekolah Brainy Bunch International Islamic Montessori, merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan metode Montessori dalam kurikulumnya, khususnya dalam jenjang kindergarten (paud) yaitu pendidikan anak usi dini (3-6 tahun), dengan fasilitas belajarnya yang memadai. Sekolah dengan metode ini berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sekolah ini termasuk lembaga elit berbiaya mahal.

Pelaksanaan Pembelajaran Montessori di Brainy Bunch tidak jauh berbeda dengan lembaga sejenis dan sederajat lainnya pada umumnya, yaitu dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. Kegiatan Pembukaan, b. Kegiatan Inti, dan c. Kegiatan Penutup.

Proses pengimplementasian metode tersebut, dalam sehari hari menggunakan jadwal yang sudah dibagikan di setiap kelas. Jadwal yang di jadikan runjukkan penulis adalah jadwal pada kelas Utsman bin Affan yaitu, dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 17:00. Dan berlaku dalam rutinitas pembelajaran di sekolah tersebut.

⁷⁸ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), hal.26

⁷⁹ Simone Davies, *The Montessori Toddler* yang diterjemahkan oleh Ade Kusmalasari, (Yogyakarta: Benteng Pustaka), hal.21

Kegiatan pembukaan ini diawali dari jam 07:00 dengan membaca do'a, sholat dhuha, assembly, kemudian sarapan pagi. Selanjutnya pada kegiatan inti yang dimulai dari jam 09:30, anak bebas memilih pekerjaan yang akan dikerjakan sesuai minatnya di area Montessori, area ini dirancang sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Kegiatan inti yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berpusat pada anak, anak berperan aktif dalam kegiatannya, pemberian lembar kerja anak juga diberikan sesuai kebutuhan anak. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V pasal 13 ayat (6) bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpusat pada anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, potensi, tahapan perkembangan, minat kebutuhan anak.

Kegiatan inti yang dilaksanakan kurang lebih selama ± 3 jam. Selama durasi tersebut dilaksanakan yang disesuaikan atau berbasis minat masing-masing anak. Dalam arti setiap anak bebas memilih sendiri kegiatannya dengan macam-macam alat praga di lima area Montessori yang menstimulasi indra, pengetahuan, dan keterampilannya. Setelah berjalan 2 jam dari kegiatan inti, tepatnya pada jam 12:00, saatnya anak untuk makan siang, setelah itu anak membersihkan diri dan bersiap-siap untuk beristirahat tidur siang (*rest*), dilanjutkan dengan sholat dzuhur ketika mereka sudah bangun dan merapihkan tempat tidur mereka. Selanjutnya 1 jam yang tersisa dalam kegiatan inti dilanjutkan sesuai tema yang disiapkan.

Kegiatan inti memberikan pengalaman nyata pada anak-anak. Mereka berperan aktif dalam kegiatan, anak mengambil sendiri alat peraga itu dan menaruhnya kembali di tempatnya semula. Anak belajar menyendok, membawa gelas, membawa mangkuk dalam nampan dengan tangannya sendiri, anak mencium berbagai macam aroma, dan meraba

berbagai tekstur. Benda-benda yang digunakan dalam pembelajaran Montessori ini merupakan benda konkret dan *real object* yang memberikan pengalaman nyata untuk anak. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 Ayat (4) bahwa kegiatan inti sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara nyata kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, pengetahuan, dan perilaku.

Kemudian dilanjutkan dengan *snack time*, anak memakan camilan yang dibawa sendiri, setelah makan snack mereka mandi secara bergantian, mengganti baju dan kembali ke kelas untuk sholat asar. Kemudian masuk kegiatan penutup. Guru mengevaluasi dan memberi pesan yang konstruktif kepada anak.

Berikut secara detail jadwal kegiatan rutin harian di sekolah Brainy Bunch;

Gambar 4.1
Jadwal Kegiatan harian⁸⁰

⁸⁰ Dokumentasi jadwal kegiatan harian metode Montessori di Brainy Bunch

Penekanan terhadap kemandirian anak dalam implementasi metode Montessori ini tercermin dalam setiap kegiatan pembelajaran anak di Brainy Bunch. Di sekolah tersebut anak dilatih sejak usia dini, karena dari usia dini ini karakter dan kepribadian anak dibentuk; bagaimana ia tidak hanya mengandalkan orang dewasa, sebab orang tua tidak selalu akan mendampingi dan melayani kebutuhan anak, ketika anak tersebut bersosialisasi dengan lingkungan luar kondisinya akan memperhatikan, anak tersebut akan merasa rendah diri karena anak tersebut masih bergantung pada orang lain. Anak-anak ingin bisa melakukan lebih banyak hal, berkontribusi, menjadi bagian dari keluarga/ruang kelas/masyarakat.⁸¹

Kemandirian di dalam implementasi montesori di Brainny Bunch terlihat misalkan mengambil alat praga sendiri, menentukan tempat duduk atau kursi belajar, menganalisa alat praga secara mandiri. Dan ini menurut M.Ali Nurdin bertujuan agar anak terbentuk *problem solving* dengan karakter mandiri sejak dini.⁸² ini jika dikaitkan dengan konsep montessori sebagai upaya untuk membantu anak yang efektif menjadi pribadi yang mandiri, dan bertanggungjawab.

1. Pembelajaran Individual

Dalam pandangan Montessori, anak sebagai seorang yang memiliki jalan keunikannya sendiri. Mereka mempunyai kemampuan untuk belajar sendiri. Anak-anak bukanlah sesuatu yang harus di ubah/ di bentuk, namun bagaimana caranya agar anak-anak tersebut menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan sekitar. Pembentukan kepribadian yang kuat pada masa kanak-kanak akan mendasari kehidupan anak dan berlanjut hingga ia tumbuh dewasa nanti. Terkait kegiatan

⁸¹ Hasil observasi lapangan, tanggal 2-29 Agustus 2019

⁸² Wawancara Muhammad Ali Nurdin diMalaysia, tanggal 27 agustus 2019

pembelajaran di Brainy Bunch menarik mengutip pernyataan M. Ali Nurdin bahwa para pendidik (termasuk orang tua) bertindak sebagai tukang kebun dan pembudidaya yang baik terhadap tanaman mereka.”⁸³

Terkait kemandirian ini, Nurdin menganalogikan dengan seperti kita menanam benih, kita akan menyediakan kondisi yang sesuai, dan memberi makanan, air, serta cahaya yang cukup. Kita mengamati benih itu dan menyesuaikan perawatan kita ketika diperlukan. Kemudian, kita membiarkan mereka tumbuh. Cara ini juga bisa kita lakukan dalam mengasuh anak kita. Ini adalah cara Montessori. Kita menanam benih, yaitu balita kita, menyediakan kondisi yang sesuai untuk mereka, menyesuaikan ketika diperlukan, dan melihat mereka tumbuh. Arah kehidupan yang hendak mereka ambil akan menjadi pilihan mereka sendiri.⁸⁴

Hasil observasi peneliti di sekolah Brainy Bunch International Islamic Montessori, 80% kegiatan belajar dilakukan secara mandiri. Guru tidak mengajar di depan kelas seperti di sekolah konvensional. siswa duduk di kursi mengelilingi meja atau ditempat yang disediakan. Mereka belajar sesuatu di setiap meja. Yang dipelajari di tiap meja bisa berbeda. Bahkan, setiap murid bisa melakukan kegiatan yang berbeda-beda.⁸⁵

beberapa kegiatan yang biasa dilakukan sekolah-sekolah pada umumnya di mana guru biasanya menggunakan white board proyektor dan papan tulis, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi fokus visual saja berbeda dengan Montessori di dalam kelas hanya ada satu guru kelas 1 asisten dan 1 Ustadz atau Ustadzah untuk mengajarkan materi materi keislaman,..”⁸⁶

Implementasi metode Montessori sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*children centred*), serta berdasarkan pengamatan

⁸³ Wawancara Mohammad Ali Nurdin di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019.

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Hasil obsevasi lapangan tanggal 2-29 Agustus 2019

⁸⁶ Wawancara Muhammad Ali Nurdin di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019

ilmiah terhadap anak-anak (*scientific observation*). Pendekatan yang terfokus pada anak atau *student centered approach* ini menjadi ciri khas utama dalam pembelajaran menggunakan metode Montessori. Pendekatan metode Montessori mementingkan bakat dan minat pada anak, mengajarkan anak konsep, dan belajar sesuai tahapan usia, dalam metode ini juga anak diajarkan kasih sayang dan bekerja sama. Dalam *student centered approach*, anak lebih aktif di dalam kelas sehingga anak lebih percaya diri, merasa dihargai, dan memiliki citra diri yang positif. Setiap kelas hanya memiliki satu orang guru dan assitent guru.

Dengan pembelajaran individual ini, maka guru akan memfokuskan perhatian mereka secara individu kepada masing-masing anak, yang memberi anak kesempatan untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri.

Inilah yang membedakan metode Montessori yang diimplementasikan di Brainy Bunch dengan di sekolah lainnya yang tidak menerapkan metode yang sama. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

..., sekolah lain itu fokus kepada *teacher center, class center*. Tp di sini kita fokus kepada *student center*. Murid selalu yg utama. Kita menilai mereka satu-satu tapi kalau di sekolah lain mereka menilai murid - murid per kelas. Pendekatan metode ini sesuai dengan tahapan usia anak, berjenjang dan berlevel, di Brainy Bunch *International Islamic Montessori School*, anak-anak belajar sesuai area dan tahapannya⁸⁷

Guru dalam Montessori disebut *directriss*; guru sebagai role model, fasilitator yang konsisten, tegas tanpa kehilangan sentuhan individu dalam menangani anak dan kelas. Dalam menumbuhkan kemandirian anak, guru atau orang tua sebaiknya menjadi pembimbing dan motivator bukan menjadi pengontrol atau penilai aktivitas anak. Sebagai anak yang mulai menunjukkan inisiatif melakukan

⁸⁷ Wawancara Nur Shikin di Malaysia, tanggal 28 Agustus 2019

sesuatu tentu akan selalu melakukan kesalahan-kesalahan. Kesalahan anak sebaiknya dipandang guru atau orang tua sebagai kewajaran bukan keteledoran atau kesengajaan apalagi pembangkangan.⁸⁸

Tugas seorang guru adalah memfasilitasi atau menyediakan lingkungan dengan segala macam bahan persiapan, dan cara yang terbaik bagi anak-anak sesuai kebutuhannya. Selain itu, seorang fasilitator juga diminta untuk mampu memotivasi dan menjadi *supporter* terbaik anak dalam segala perjalanannya menuju pada tujuan dan sasaran yang paling utama⁸⁹, yaitu:

- a. Mengeluarkan seluruh potensi dalam diri anak
- b. Mendidik, mengasuh, dan *nurturing* anak menjadi menuju ke tingkatan intelektual, moral, dan budaya setinggi-tingginya.

Artinya guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan peralatan Montessori, hal itu tidak cukup. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi Montessori agar tujuan utama pengajaran tercapai. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak lalu memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Memberi kebebasan pada anak namun dengan tanggung jawab (*freedom with responsibility*). Hal ini dijelaskan oleh informan Diah Fitriani selaku guru dikelas sebagai berikut:

Di dalam lingkungan anak yang sesuai, anak bebas melakukan apa saja, namun tidak boleh mengganggu kebebasan orang lain/kebebasan lingkungannya, seperti ketika anak sedang menggambar maka gambarnya harus dikertas atau dipapantulis atau di daerah yang disediakan, bukan di dinding, karna itu akan merusak kebebasan lingkungan untuk menjadi bersih, karna lingkungan juga berhak untuk

⁸⁸ Masgati Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hal.47

⁸⁹ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hal.41

menjadi bersih dan dirawat.⁹⁰

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dan mengambil alih tanggung jawab pekerjaan itu. Bantuan yang diberikan guru atau orang tua dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.⁹¹

2. *Mixed Age Classroom*

Kelas-kelas di Kindergarten Brainy Bunch International Islamic Montessori School terdiri atas murid yang usianya berbeda (*mixed-aged classroom*). Dengan begitu, setiap murid memiliki pengalaman belajar bersama anak yang berbeda umur. Siswa yang tua ikut bertanggung jawab membimbing anak-anak yang lebih muda. Yang muda ikut belajar dari murid yang lebih tua. Semua murid akan mempunyai pengalaman merasa pernah dipimpin dan juga merasa memimpin.⁹² Hal ini di perkuat oleh pernyataan kepala sekolah Brainy Bunch Muhammad Ali Nurdin:

jadi montessori di sini bukan dikelompokkan melalui usia, bukan base on age but base on group of Age, kami meyakini bahwa tidak semestinya anak usia 6 tahun itu hanya mampu melakukan sesuatu yg usia 6 tahun. Dia boleh melakukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh anak 8 tahun, and then di Montessori ini individual assessment, mungkin kalau ada anak-anak yang advans ini dia aboleh mengajar kawannya. Dan kegiatan yang dilakukan didalam kelas pun sangat berbeda dengan kelas pada sekolah umum.”””⁹³

⁹⁰ Wawancara Diah Fitriani di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019.

⁹¹ Masgati Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hal.147

⁹² Hasil obsevasi lapangan tanggal 2-29 Agustus 2019

⁹³ Wawancara Muhammad Ali Nurdin di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019



Gambar 4.2

Dua anak dengan usia yang berbeda dan aktivitas yang berbeda namun tetap bisa berkolaborasi bersama dengan fokus pada aktivitas masing-masing.⁹⁴

Di kelas Montessori usia anak-anak dicampur. Penggabungan usia ini dilakukan agar anak-anak yang lebih kecil bisa belajar dari mengamati anak-anak yang lebih besar, mengajarkan untuk saling menghormati, dan anak-anak yang lebih besar bisa memperkuat pembelajaran mereka dengan membantu anak yang lebih kecil, dan memberi teladan yang baik. Karena Montessori tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses di sekolah, tetapi juga di dunia nyata.

Anak-anak yang lebih muda belajar lebih baik dalam lingkungan usia bercampur, mereka bekerja sama, berdampingan, sementara masing-masing melakukan aktivitas yang berbeda, Lingkungan ini mencerminkan lingkungan rumah, tempat setiap orang berinteraksi dengan usia yang berbeda.⁹⁵

Alasan mengapa ruang kelas brainy bunch menggabungkan siswa yang lebih muda dan lebih tua (*Mix Age*) adalah⁹⁶:

a. Model Alami

Kelas Brainy Bunch Montessori adalah kelas campuran, seperti masyarakat:

⁹⁴ Dokumentasi pembelajaran montessori pada tanggal 6 Agustus 2019

⁹⁵ Wawancara Mohammad Ali Nurdin di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019.

⁹⁶ Dokumentasi, The Mixed Age Brainy Bunch Classroom, <https://m.facebook.com/iAmBrainyBunch/photos/a.274767725895002/3735325833172490/?type=3&source=54>, diakses pada tanggal 18 November 2019

kita tidak semua seumuran, tetapi yang lebih muda belajar dari yang lebih tua, yang lebih tua memimpin yang lebih muda, dan sering kali sebaliknya.

b. Lingkungan yang Dapat Diadaptasi

Di kelas usia campuran *Brainy Bunch*, anak-anak yang lebih besar memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan mereka dengan mereka yang belum belajar. Hasil yang diharapkan dari pembelajaran usia campuran adalah peningkatan belas kasih, lebih banyak kemauan untuk membantu, dan penerimaan yang lebih besar serta kemampuan beradaptasi untuk mempelajari keragaman.

c. Perkembangan yang Ditujukan oleh Anak

Salah satu tujuan belajar Montessori adalah agar seorang anak belajar dengan kecepatannya sendiri. Ruang kelas multi-usia membuat tujuan ini menjadi kenyataan. Setiap siswa dapat mengeksplorasi, belajar, dan unggul dengan kecepatannya sendiri tanpa rasa malu dan tekanan karena lebih muda, lebih tua, atau lebih atau kurang maju daripada semua orang di kelas.

d. Peningkatan Hubungan Belajar

Siswa sering tinggal di satu ruang kelas selama beberapa tahun dengan guru yang sama. Guru mengenal siswa, gaya belajar siswa, serta kekuatan dan kelemahan siswa dan menggunakannya untuk membantu mempromosikan pembelajaran yang lebih baik dan lebih tepat.

3. *Independent Learning*

Pada hakikatnya anak sejak lahir sudah memiliki fitrah kemandirian, bagaimana ia sangat tertarik untuk belajar sesuatu baru dengan sendirinya. Peran pendidik adalah merancang dan memastikan lingkungan belajar mendukung modal awal dan disposisi

positif setiap anak untuk mandiri. Contohnya; anak usia sampai 6 tahun selama ia berada di lingkungan yang banyak tulisan dan banyak bacaan dorongan dalam dirinya untuk mengenal huruf dan memahami makna akan membuatnya bisa membaca. Pernyataan ini bukan untuk menafikan Peran pendidik dan pendidikan tapi mencoba mengilustrasikan bahwa kewajiban utama kita adalah menumbuhkan dengan subur Fitrah kemandirian yang sudah ada di setiap anak. Kemandirian belajar adalah tujuan penting dalam praktik pengajaran.⁹⁷

Situasi seperti ini tercermin dalam keseharian anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di *Brainy Bunch*. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan mereka relatif mandiri, disiplin, percaya diri. Tampak jelas bagaimana implementasi Montessori diterapkan di sekolah tersebut. Dan itu sangat terlihat ketika dalam pembelajarannya sehari-hari guru sangat menekankan sisi kemandirian dan disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁹⁸ Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru sebagai berikut:

“jadi yang pertama kita mau mereka independent ya, mereka boleh self management dan itu tentunya sesuai level umur ya, dan kita tidak boleh over ekspektasi, metode montesori itu tidak lama tetapi kualitas. Jadi penekannya pada kualitas bukan lamanya durasi pembelajaran.”⁹⁹

Melalui kemandirian, maka anak-anak tersebut akan terlatih untuk bertanggung.

Penemuan yang berhasil dilakukan sendiri oleh anak-anak terutama dalam lingkungan yang disiapkan, membangun rasa ingin tahu di dalam diri anak dan kecintaan untuk belajar. Mereka tidak perlu diarahkan untuk mengeksplorasi lingkungan. Kebebasan anak untuk berekspresi sesuai potensinya juga ditekan dalam

⁹⁷ Kampus Guru Cikal & Komunitas Guru Belajar, *Kemandirian Belajar*, 2017, hal.3

⁹⁸ Hasil Observasi di sekolah *Brainy Bunch* Malaysia, tanggal 2-29 Agustus 2019

⁹⁹ Wawancara Diah Fitriani di Malaysia, tanggal 26 Agustus 2019

metode Montessori di Brainy Bunch. Ada kaitan antara konsep Montessori dengan doktrin fitrah dalam Islam sebagaimana di jelaskan oleh oleh Noriah “Jadi sistem Montessori ini berkaitan dengan Islam ya lebih ke fitrah nya anak. sebab lebih mendekatkan kepada mandiri, disiplin, akhlak dan kebersihan, dan menjauhkan anak dari perangai manje.”¹⁰⁰

Dijelaskan Noriah lebih lanjut, metode Montessori ini merupakan proses pendewasaan bagi fitrah masing-masing anak untuk berkembang, serta mengurangi sifat manja untuk dilayani di setiap aktivitasnya, maka anak diasah untuk menggali potensinya sendiri secara alami. Hal ini diperkuat oleh Nuruddin sebagai berikut:

menyadaari bahwa setiap kita ini ada potensi, Metode Montessori mengikuti fitrah anak atau untuk menjelaskan bahwa anak diajari dengan pembelajaran dasar sesuai kemampuan.” Kullu Mauludin Yu Ladu ‘Alal Fitrah yang artinya setiap manusia yang lahir, lahir diatas fitrah dan kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. dan satu dengan lain tidak sama, sehingga kemudian suatu sitem pendidikan itu tidak boleh mengakomodir orang dengan kemampuan yang berbeda sehingga kemudian kita lebih ke kastemais school”¹⁰¹

Berdasarkan pandangan Nurudin ini bisa dipahami bahwa metode Montessori yang diimplemntasikan di Brainy Bunch mengembalikan cara pengajarannya ke fitrahnya seorang anak, yaitu pembelajaran yang disesuaikan kemampuannya bukan umurnya. Dan Brainy Bunch dalam implemntasi Montessori menkekankan sekaligus mengaitkannya dengan konsep fitrah dalam ajaran islam. Bahwa anak memiliki potensi kebaikan sejak lahir yang harus dikembangan sesuai dengan potensi dasar anak dan bukan berdasarkan pada umur. Dan juga tidak mengadopsi konsep tabularasa John Locke yang menganggap anak itu seperti kertas

¹⁰⁰ wawancara Noriah Muh.Zain di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019

⁶⁰ Wawancara Mohammad Ali Nurdin di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019.

putih yang bisa semau orang dewasa untuk membentuknya.

Filosofi ini mengingatkan orang dewasa dalam menghadapi anak karna merasa lebih berpengalaman sebab telah hidup lebih lama daripada mereka.¹⁰² Berpikir bahwa anak adalah kertas kosong merupakan jalan termudah untuk merasa sombong dan memegang kendali penuh atas anak. Memperlakukan anak selayaknya kertas kosong berarti percaya bahwa anak adalah objek yang pasif, yang agar terisi bergantung penuh kepada orang dewasa: seperti kertas yang menunggu ditulis, seperti cangkir yang menanti dituang. Anak mempunyai kendali dalam diri mereka untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.¹⁰³

Sekolah Brainy Bunch International Islamic Montessori ini memungkinkan setiap anak belajar secara mandiri karena metode ini erat digabungkan dan dilengkapi dengan alat peraga khusus Montessori (*Montessori Apparatus*). Alat-alat bantu belajar (*Apparatus*) dirancang secara sederhana dan sesuai untuk perkembangan anak, dengan konsep anak dapat belajar dengan bermain. Murid bisa belajar melalu kegiatan *hands-on*.¹⁰⁴ Alat peraga (*Apparatus*) ini akan memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi sekitar, serta mengajarkannya untuk belajar mandiri.

Alat peraga ini dirancang secara sederhana dan sesuai untuk perkembangan anak, dengan konsep anak dapat belajar dengan bermain. Alat peraga (*Apparatus*) ini akan memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi sekitar, serta mengajarkannya untuk mandiri.

¹⁰² Remiswal dan Arham junaidi, *konsep fitrah dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif), hal.155

¹⁰³ Vidya Dwina, *Jatuh Hati pada Montessori*, (Yogyakarta:2017), hal.58

¹⁰⁴ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka), hal.26

Hasil observasi peneliti di kelas kindergarten *Brainy bunch*, Sebelum anak menggunakan *apparatus* tersebut, guru akan menjelaskan cara pengerjaannya. Pengajarannya meliputi tiga hal pokok yang biasa mereka sebut dengan *three Perios Lesson* sebagai awal pengenalan informasi, diantaranya *introduce*, *association* dan *confirmation* untuk semua *apparatus* yang akan diajarkan selalu menggunakan tiga hal pokok ini.¹⁰⁵

a. *Introduce*

Adalah mengenalkan *apparatus* yang akan dikerjakan anak. Seperti mengenalkan nama *apparatus* dan penggunaannya secara sempurna dan ketika sedang mengenalkan guru biasanya akan memandangi anak dan sebaliknya anak akan memperhatikan dan meniru guru. Hal ini sama dengan teori demonstrasi menurut Yunus Namsa menggunakan bahasa yang singkat dan jelas agar mudah dipahami anak.

b. *Association*

Adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan seperti yang diajarkan oleh guru sebelumnya dan ketika anak melakukan kesalahan maka akan dijelaskan kembali, namun terkadang kesalahan pada anak akan muncul ketika dia mengerjakan hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan maka dengan sendirinya dia akan berhenti dan guru akan mengajarkan kembali biasanya waktu pengenalan akan dilakukan maksimal 3 kali baru anak akan melatih dan memperbaiki tugasnya.

c. *Confirmation*

¹⁰⁵ Hasil Observasi Lapangan, tanggal 2-29 Agustus 2019

Adalah guru kembali menanyakan beberapa nama dan sebuah benda dalam apparatus yang dikerjakan meminta anak untuk mendikte guru bagaimana cara mengajarkan apparatus tersebut dan sebagainya .

Dengan guru mempresentasikan penggunaan apparatus menggunakan *Three Period Lesson*, maka hal tersebut akan mengajarkan anak untuk selanjutnya menggunakan dan mengobservasi apparatus dengan mandiri, karna anak sudah tau cara/aturan memainnya.

4. Penanaman kemandirian anak melalui area *Exercising practical life* khususnya *Groud Rules*

Dalam individu seorang anak, mereka mempunyai dorongan untuk mandiri. Jika orang tua atau orang dewasa menahan naluri dasar ini, maka anak tersebut mungkin akan menjadi malas, manja, dan berketergantungan. Anak-anak harus belajar melakukan sesuatu sendiri, mereka harus mengembangkan keterampilan hidup yang akan mempersiapkan mereka untuk hidup.

Melalui kemandirian, maka anak-anak tersebut akan terlatih untuk bertanggung jawab merawat dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Kemandirian yang ditunjukkan anak-anak di Brainy Bunch berdasarkan observasi peneliti melalui keterampilan hidup, misalnya; bagaimana anak-anak tersebut langsung mencuci alat makan setelah digunakan, bagaimana anak-anak di sekolah tersebut mengambil apparatus dan mengembalikannya pada waktunya, kemandirian dalam belajar untuk usaha semaksimal mungkin, memperlakukan benda yang mudah pecah dengan hati-hati, mereka belajar cara menawarkan bantuan kepada teman, mereka belajar cara merawat barang milik mereka, belajar cara meminta maaf ketika mereka menyakiti seseorang,

belajar cara merawat tanaman, ruang kelas, dan lingkungan di sekitarnya.¹⁰⁶

Hal tersebut tidak terbentuk dalam sehari semalam, ada proses pelatihan dan pembiasaan, sehingga anak mengerti nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan dalam proses pendewasaan, maka anak akan terlatih untuk mandiri, disiplin, tanggung jawab dari usia dini. anak-anak dalam perkembangan belajarnya akan dibantu untuk menjadi pribadi Mandiri. tidak dengan tujuan agar anak-anak tumbuh secepat mungkin, tapi karena anak-anak menyukainya. Dengan karakter mandiri, kapercayaan diri anak akan meningkat. Anak akan merasa dirinya dapat diandalkan, sehingga harga dirinya pun meningkat, dan itu merupakan kunci penting dalam membentuk kepribadian yang utuh bagi anak.

Dapat dilihat kepuasan di wajah mereka ketika mereka melepaskan sepatu mereka sendiri, mengembalikan sesuatu ke tempatnya, atau membantu seorang teman. Kedamaian terpancar dari wajah mereka ketika mereka bisa melakukannya sendiri. Hal-hal ini di ajarkan dalam metode Montessori melalui *Practical Life* yang didalamnya terdiri dari berbagai kategori, seperti ; graoud rules, perkembangan motorik, *care of self*, *care of enviroment*, *skill life*, dan lainnya, yang membantu dalam meningkatkan karakter kemandirian anak.

Practical life adalah kegiatan sehari-hari dengan benda-benda yang sering dilihat anak seperti sendok, gelas, dan mangkuk yang digunakan untuk memindahkan, menuang, dan menyortir. Melalui alat sederhana ini, kegiatan *Practical life* bertujuan untuk melatih keteraturan, konsentrasi, koordinasi, dan kemandirian (*order concentration, coordination, independence*). *Practical Life* merupakan pondasi dasar

¹⁰⁶ Hasil observasi lapangan 2 - 29 Agustus 2019

bagi anak-anak di dalam kelas Montessori. Maria Montessori menyatakan, “*The First show for the child development is concentration* [perkembangan yang paling penting pada anak-anak adalah mereka bisa berkonsentrasi].” Saat anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik, anak-anak dapat menyimak dan menerima pembelajaran. Kegiatan *Practical Life* ini antara lain terdiri atas motorik halus, perawatan diri, perawatan lingkungan, kegiatan kesiapan sekolah, dan sopan santun yang disesuaikan dengan tema.¹⁰⁷

ketika memulai proses belajar di kelas ini dia akan bertemu dengan ground rules terlebih dahulu, kita sudah explain tentang semuanya. How to full the chail, push the chair, bagaimana anak itu mandiri, dan disiplin, itulah kendalanya.”¹⁰⁸

Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwasanya ground rules dalam area *Practical Life*, ditetapkan menjadi aturan dasar wajib yang disampaikan selama sebulan penuh kepada anak-anak di dalam kelas. Setelah berjalan sebulan penuh barulah anak-anak memulai pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan. Selama anak-anak berada di dalam kelas mereka wajib untuk mematuhi semua *ground rules* sebagai aturan dasar yang mencakup *Open & close, pouring, exercises, life skills, walking, care for environment, cutting, transferring exercises, classroom skills*, dan *silence game*. Di dalam aktifitasnya guru akan mengingatkan ketika ada anak-anak yang lupa atau melakukan kesalahan.¹⁰⁹ selaras dengan hasil wawancara kepada beberapa informan di antaranya:

Untuk ground rules dalam area practical life, kami tidak memakse, kami cume memberi mereka petunjuk dan mengajar mereka untuk ikut. Sebab kami memiliki konsep untuk mendidik bukan memakse. Pada bulan pertame, mereka diberitahu cara-cara untuk mengendalikan apparatus, mereka

¹⁰⁷ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka), hal.4

¹⁰⁸ Wawancara Shikin di Malaysia, tanggal 28 Agustus 2019

¹⁰⁹ Hasil Observasi di kelas Kindergarten Brainy Bunch, tanggal 2-29 Agustus 2019

UNIT B	Ground Rules
1	Introduction: The Ground Rules
2	How to Talk
3	How to Walk Around a Mat
4	How to Walk On the Line
5	How to Carry Mat
6	How to roll and Unroll a Work Mat
7	How to Push and Pull a Chair
8	How to Carry a Table
9	How to carry a Tray
10	How to Carry Apparatus an Intro to Work Cycle
11	How to carry a Chair
12	How to Open and close Doors
13	Using and Keeping Pencil
14	How to Use a Book
15	Table Manner and One Way in the Dining Area
16	How to Sort Cutleries
17	How to Do Silence Game

UNIT C	Care & Respect for Self
1	Handing Safety pins
2	How to Wash Your Hand
3	How to Clean Your Nails
4	How to Brush Your Teeth
5	How to Blow Your Nose
6	How to Cough and Sneez
7	Dressing Frame (Buttons-Buckles-Zip-Bow)

UNIT D	Fine Motor Skill
1	Pouring Exercises (Beans and Grains)
2	Transferring Exercises
3	Open and Close Exercises
4	Threading Exercises
5	Sewing Exercises
6	How to Fold

UNIT E	Care & Respect For The Environment
1	How to Use a Dustpan and a Brush
2	How to Sweep
3	How to Dust
4	How to Wash Plate, Cup, Spoon and Fork
5	How to Clean a House Plant

UNIT F	Life Skill
1	Plating
2	Whisking
3	Kneading
4	How to Set a Table
5	How to Polish Shoes
6	How to Clip Pegs
	Classroom Skill
1	Using Rulers
2	Using Paper Clip
3	Using a Puncher
4	Using a Stepler
5	Using a Sharpener

UNIT G	Sosial Graces & Courtesies
1	Daily Greetings to a Child
2	How to Draw a person's Attention
3	How to Say "Please" and "Thank You"

Practical Life yang diajarkan dan diterapkan di sekolah Brainy bunch di dalamnya terdapat tujuan untuk membantu melatih perkembangan motorik anak (*development motor skill*), latihannya ada *carrying*/membawa, misalnya anak bersama guru diajak untuk kursi, meja belajarnya, apparatus dan alas kerja yang akan digunakan. Jadi sebelum anak memulai pembelajaran, anak diajak mempersiapkan apa yang akan dia gunakan dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya ada latihan *spoonning*/menyendok; selain untuk melatih kemandirian anak bisa memegang sendok dan makan sendiri, anak juga terlatih motorik halusnya, melatih konsentrasinya. Ada juga latihan *pouring*/menuang biji-bijian ataupun benda cair. Kegiatan-kegiatan ini terlihat sederhana, namun untuk anak hal tersebut dapat melatih koordinasi gerakannya, koordinasi mata-tangan-pikiran, dan banyak manfaat lainnya.



Gambar 4.6
Latihan Motorik ; *Pouring* (Menuang)¹¹³

Selain mengembangkan motorik anak, melalui keterampilan hidup anak dapat merawat dirinya sendiri (*care of self*). Dalam proses penerapannya di Brainy Bunch anak dilatih dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya. Misalnya; dalam

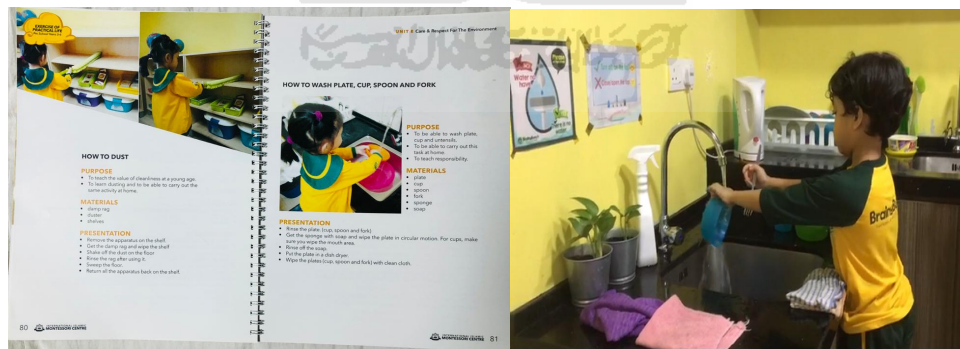
¹¹³ Dokumentasi pembelajaran area *practical life* pada tanggal 19 Agustus 2019

apparatus Montessori ada yang di sebut (*Dressing Frame*) bingkai baju, agar anak dilatih untuk memakai dan mengancingkan bajunya sendiri.



Gambar 4.7
Latihan Merawat Diri; *Dressing Frame* (Bingkai Baju)¹¹⁴

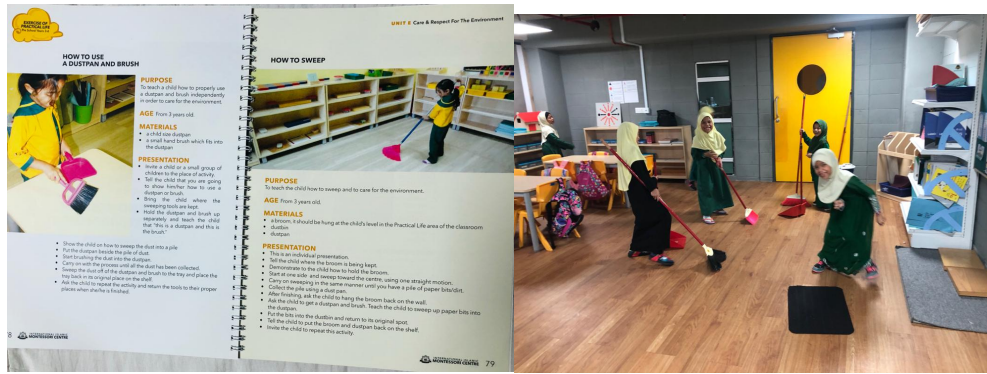
Selanjutnya, melalui keterampilan hidup juga, anak tidak hanya dihimbau untuk merawat dirinya, namun juga untuk merawat lingkungannya. Misalnya; menyiram tanaman, menyapu, menjaga kebersihan peralatannya, dan sebagainya. maka guru mencontohkan, lalu memberi kesempatan untuk anak mempraktikkan kegiatan tersebut. Dengan begitu, anak akan merasa bagian penting dari lingkungannya.



Gambar 4.4
Kegiatan keterampilan hidup *Practical Life*; Mencuci peralatan makan sendiri¹¹⁵

¹¹⁴ Dokumentasi pembelajaran area *practical life* pada tanggal 5 Agustus 2019

¹¹⁵ Dokumentasi pembelajaran area *practical life* pada tanggal 18 Agustus 2019



Gambar 4.5
Kegiatan keterampilan hidup *Practical Life*; Menyapu Ruangan Kelas¹¹⁶

Dan yang terakhir dalam penanaman karakter kemandirian anak melalui keterampilan hidup adalah *sosial graces & courtesies* (etika sopan santun), hal ini diajarkan masuk kedalam ketrampilan hidup karena anak tidak selalu ada di sisi orang dewasa, dan anak tidak selalu dapat mengerjakan sendiri. Di *sosial graces & courtesies* (etika sopan santun) ini anak diajarkan; bagaimana cara ia meminta tolong, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana cara ketika bertamu ke tempat orang lain (harus mengetuk pintu dan memberi salam), dan bagaimana harus mengantri, dan sebagainya.

Jadi keterampilan-keterampilan inilah yang dapat membantu dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di Brainy Bunch international Islamic Montessori School.

C. Faktor Pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter kemandirian anak menggunakan pendekatan metode Montessori, di antaranya:

1. Faktor Pendukung

¹¹⁶ Dokumentasi pembelajaran area *practical life* pada tanggal 07 Agustus 2019

a. Dukungan Penuh dari pihak sekolah Brainy Bunch

Faktor pendukung pertama yaitu,; dukungan penuh dari sekolah brainy Bunch untuk memenuhi standar operasional prosedur (SOP) yang dilaksanakan oleh manajemen profesional daei sekolah sendiri, dengan jalur pelatihan yang jelas dan pengembangan karir, dengan tujuan agar kualitas standar guru tercapai. Guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan peralatan Montessori, hal itu tidak cukup. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi Montessori agar tujuan utama pengajaran tercapai. Maka guru akan sangat profesional dan terlatih untuk membimbing anak-anak dengan cara yang tepat.

Hasil wawancara dengan Diah Fitriani selaku guru di kelas kindergarten Brainy Bunch, bahwa pihak sekolah sangat memperhatikan penguasaan guru terhadap metode Montessori, di jelaskan sebagai berikut:

...every 3 month kita selalu ada pelatihan dari Brainy Bunch, ada yang khusus untuk guru-guru, ada juga pelatihan yang terbuka, orangtua student juga boleh ikut. Bahkan Brainy Bunch adakan study diploma untuk guru-guru, terus dapat sertifikat atau ijazah, dibayarkan semule dari pihak sekolah. Dan setiap guru dikasih buku pedoman dari setiap area Montessori untuk rujukan bila ia nanti bingung atau lupa.”¹¹⁷



Gambar 4.6
Pelatihan Guru¹¹⁸

¹¹⁷ wawancara Diah Fitriani di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019

¹¹⁸

Dokumentasi,

Teacher

training,

[https://m.facebook.com/iAmBrainyBunch/photos/a.274767725895002/3735325833172490/?type=3&source=54,](https://m.facebook.com/iAmBrainyBunch/photos/a.274767725895002/3735325833172490/?type=3&source=54)

b. Alat Praga Khusus Montessori (*Montessori Apparatus*)

Apparatus ini menjadi media Montessori yang diterapkan di kelas kindergarten. Karena dengan apparatus ini masing-masing anak usia 4 sampai dengan 6 tahun sudah memahami level masing-masing apparatus mereka. Karena satu anak mendapatkan satu apparatus disetiap jam pembelajaran. Hal inilah yang membuat setiap anak mandiri di dalam kelas. Anak-anak sudah memahami hari ini mereka menggunakan apparatus pembelajaran model apa, dan ketika mereka lupa para guru akan mengingatkan apparatus apa yang akan anak-anak kerjakan hari ini. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bahwasanya ada anak yang lambat dalam mengikuti pembelajaran.

(*Apparatus*) mempunyai arti penting untuk melatih dan mengoptimalkan kemampuan kognitif anak kelas *vertikal grouping* (usia yang dicampur 3 sampai 6 tahun) jelas memberikan pengalaman sosial yang berbeda kepada anak yang berada dalam kelas dengan usia homogen. Masalah-masalah sosial didalamnya lebih kompleks sehingga anak akan mempunyai cara dan solusi tersendiri untuk menghadapinya.

Pemaksimalan semua alat peraga hands-on yaitu apparatus yang sangat menjawab kebutuhan multi-inteligensia anak, mulai dari perkembangan motorik kasar, halus, kognitif, linguistik sampai ke sains pemikiran kritis anak. Ditambah lagi dengan pendampingan dari guru, sehingga siswa mampu menjadi karakter yang unggulan.

seluruh *Montessori Apparatus* dirancang dengan teratur dari sederhana

menuju kompleks. Semua di tata rapih sesuai tingkat kesulitan dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah. Hal ini pun akan membangun konsep untuk menulis dan membaca, menulis diawali dari kiri menuju ke kanan, dan membaca diawali dari atas ke bawah.



Gambar 4.7
Alas kerja dan Apparatus¹¹⁹

c. Lingkungan yang sesuai

Lingkungan yang siap untuk anak (*Prepared environment*) adalah lingkungan yang disiapkan oleh guru untuk anak agar dapat bereksplorasi lingkungannya dengan bebas, aman dan nyaman. Di Brainy Bunch guru ikut menyiapkan lingkungan yang memang dirancang untuk anak, seperti rak yang pendek sesuai tinggi anak, meja pendek, gelas kecil, mangkuk kecil, agar anak dapat menggapai, membawa, mengeksplorasi, dan menaruhnya kembali dengan mudah. Hal ini sangat melatih kemandirian anak, karena anak tidak lagi

¹¹⁹ Dokumentasi Alat Praga di Brainy bunch, tanggal 20 Agustus 2019

bergantung pada orang dewasa dalam hal ini yaitu mengambil dan menaruh kembali alat peraga.¹²⁰

Dalam Pendidikan Montessori, ada hubungan dinamis antara anak, orang dewasa, dan lingkungan pendidikan. Anak-anak memegang kendali pembelajaran mereka sendiri, didukung oleh orang dewasa dan lingkungan. Lingkungan yang harus diperhatikan agar sesuai dengan kebutuhan anak di sekolah *Brainy bunch* adalah.

1. Mengatur aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak, anak tertantang untuk menguasai, tidak terlalu mudah yang membuat mereka bosan, tidakpun yang terlalu sulit sehingga mereka menyerah.

Misalnya (Rak Alat Praga) materialnya diajarkan di rak dengan urutan dari yang paling mudah sampai yang paling sulit. Setiap anak menggunakan materialnya sesuai kecepatan mereka sendiri, mengikuti ketertarikannya pada saat itu. Guru akan mengamati anak dan ketika anak terlihat sudah menguasai materialnya, guru akan memberi pelajaran dengan material berikutnya.

¹²⁰ Vidya Dwina, *Jatuh Hati pada Montessori*, (Yogyakarta:2017), hal.82



Gambar 4.8
Ruang Kelas dengan Alat Praga¹²¹

2. Memastikan anak-anak mempunyai alat yang dibutuhkan agar bisa berhasil.

Misalnya alat-alat dengan ukuran anak-anak (Rak, Kursi dan Meja) sesuai dengan tingginya anak, sehingga ketika anak ingin duduk anak tersebut tidak perlu bantuan orang dewasa untuk mengangkatnya. (Piring dan gelas) berukuran kecil sesuai porsi anak dan tidak dari bahan yang mudah pecah, (menyediakan tangga) untuk anak mencuci alat makannya, (Menyediakan alat bersih-bersih) agar anak diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas kebersihan dirinya dan lingkungannya, (persediaan material Kesenian) sehingga mereka bisa berlatih dan mengulang. Dengan kita mempersiapkan lingkungan yang sesuai maka diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

¹²¹ Dokumentasi, www.brainybunch.com, diakses tanggal 23 October 2019



Gambar 4.9
Ada Kursi di dapur kelas untuk membantu anak agar dapat membersihkan alat makannya¹²²



Gambar 4. 10
Alat Makan (gelas, piring, sendok) sesuai dengan ukuran anak¹²³



Gambar 4.11
Rak yang rendah, meja kursi yang pendek sesuai dengan tinggi anak¹²⁴

3. Ruang yang sederhana namun menarik, tidak terlalu ramai dan banyak

¹²² Dokumentasi kelas Kindergarten pada tanggal 06 Agustus 2019

¹²³ Dokumentasi, kegiatan makan anak pada tanggal 20 Agustus 2019

¹²⁴ Dokumentasi, www.brainybunch.com, diakses tanggal 23 October 2019

barang, sehingga tidak membatasi ruang gerak anak.

“Kalau disini kita lebih ajarkan untuk mandiri. Mereka ambil buku sendiri pensil sendiri dan bebas mau duduk dimana aja dgn cara yg baik. Kita percaya lingkungan itu penting karna kalau muridnya suka sm lingkungannya itu akan mndkung mrka untuk belajar dan di brainy bunch sendiri kt memiliki sedikit barang2, sdkit meja kursi karna kita ingin mereka untuk bergerak.”¹²⁵

Anak-anak dengan lingkungan yang baik dapat bergerak bebas, mengeksplorasi serta belajar dengan aman dan mandiri di seluruh lingkungan Montessori yang disiapkan dengan cermat agar mereka dapat memaksimalkan pembelajaran mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa dalam lingkungan yang siap anak mempunyai kebebasan untuk mengeksplor lingkungannya, namun kebebasannya harus di sertai dengan tanggung jawab. Seperti yang dijelaskan oleh informan Diah Fitriani dalam wawancara sebagai berikut :

“didalam lingkungan anak yang sesuai, anak bebas melakukan apa saja, namun tidak boleh mengganggu kebebasan orang lain/kebebasan lingkungannya, seperti ketika anak sedang menggambar maka menggambar nya harus dikertas atau dipapantulis atau di daerah yang disediakan, bukan di dinding, karna itu akan merusak kebebasan lingkungan untuk menjadi bersih, karna lingkungan juga berhak untuk menjadi bersih dan dirawat.”¹²⁶

Montessori mendorong kebebasan dalam batasan melalui desain lingkungan yang disiapkan. Yang paling relevan adalah rak terbuka rendah, aktivitas yang diatur secara logis, dan ruang kerja ramah anak di kelas Montessori. Akibatnya, hal ini mendorong anak untuk bergerak bebas di sekitar kelas, dan memilih pekerjaan mereka sendiri dalam batasan perilaku yang sesuai. Batasan ini

¹²⁵ Wawancara denan Fahim Hakim di malaysia, tanggal

¹²⁶ Wawancara Diah Fitriani di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019.

adalah aturan dasar kelas Montessori. Ada tiga aturan dasar ruang kelas Montessori. Semua aturan dasar lainnya berasal dari ketiganya.¹²⁷

- 1) Menghormati diri sendiri
- 2) Menghormati orang lain; dan
- 3) Menghormati lingkungan

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan M.Ali Nurdin selaku kepala sekolah sekaligus pengajar, bahwa ada dua faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter anak usia dini di Brainy Bunch, yaitu:¹²⁸

- a. ***False Fatigue (Kelelahan palsu pada anak):*** Emosi anak yang sering berubah atau *moodswing* membuat anak kelelahan (*fatigue*), biasanya anak yang mengalami pagi yang kurang baik yang mengalami *fatigue* ini. Kelelahan palsu (*false fatigue*) itu anak seperti merasa tidak tertarik dan kebosanan, tidak mau mengerjakan tugas, belum menemukan *passion*, dan motivasi yang menurun sehingga tidak mau mengikuti aturan kelas. Peran guru di sini sangat penting, harus extra sabar dalam menghadapinya dan menciptakan strategi yang tepat agar anak tidak merasa dipaksa atau dibebani.
- b. **Peran orang tua dalam pembentukan karakter mandiri.** Orang tua dan sekolah harus bisa bekerja sama, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan karakter kemandirian di Brainy Bunch international Islamic School terwujud. Orang tua kurang mengoptimalkan metode Montessori yang diterapkan di

¹²⁷ Vidya Dwina, *Jatuh Hati pada Montessori*, (Yogyakarta:2017), hal.63

¹²⁸Wawancara M.Ali Nurdin di Malaysia, tanggal 27 Agustus 2019

sekolah ini dalam lingkungan rumah. Contohnya disekolah anak itu mandiri sedangkan dalam kehidupan sehari-hari di rumahnya orang tua kurang melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga dan tidak memberi kesempatan untuk anak berperilaku mandiri, harus dimandikan, dipakaikan, disuapi, selalu menyediakan pelayanan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

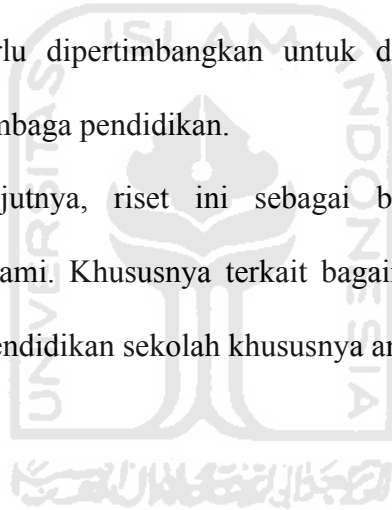
Implementasi metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia cukup efektif sesuai dengan observasi peneliti, karena metode ini menanamkan nilai-nilai kemandirian, mempercayai anak untuk berproses dan tidak sepenuhnya mengandalkan orang dewasa, sehingga anak-anak memiliki *self management* di dalam kelas dan berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, selain membentuk karakter kemandirian, metode ini pun menstimulasi karakter tanggung jawab, penguasaan diri, kemampuan sosial yang bagus, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual.

Faktor pendukung dan penghambat metode montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini. *Pertama*, Faktor pendukung yaitu; lingkungan yang sesuai. *Kedua* Montessori *Apparatus* yang menjadi fasilitas pendukung sekolah dan kelas. *Ketiga*, dukungan dari sekolah, yang melakukan pelatihan-pelatihan untuk para guru dan orang tua anak. Faktor pendukung ini bertujuan meningkatnya mutu dan kualitas dalam pembelajaran untuk membentuk karakter kemandirian anak usia dini. Adapun faktor-faktor yang menghambat; *False Fatigue* (Kelelahan palsu pada anak) dan Emosi anak yang sering berubah (*moodswing*). Selanjutnya adalah Peran orang yaitu dengan adanya *follow up* dari pihak orang tua dalam mengoptimalkan tujuan kemandirian anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Kepada Lembaga (Brainy Bunch International Islamic Montessori School) untuk menambahkan buku penghubung antara pihak sekolah dengan pihak orangtua agar terlaksananya follow up kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah dan tetap diterapkannya dirumah, untuk mengoptimalkan tujuan perkembangan anak secara maksimal.
2. Kepada Lembaga-lembaga Pendidikan, pengadopsian metode Montessori dengan konsep Islam sangat perlu dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai metode pengajaran di beberapa lembaga pendidikan.
3. Kepada penelitian selanjutnya, riset ini sebagai basis data penting untuk dikembangkan dan di dalam. Khususnya terkait bagaiman implementasi metode montessori dalam dunia pendidikan sekolah khususnya anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afinda, Pipin, “Kurikulum Maria Montessori”, dikutip dari https://www.academia.edu/35833208/kurikulum_maria_montessori, Padang.
- Wiyani, Nivan Ardi, 2014, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidikan PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA).
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (yogyakarta: Diva press).
- Bafirman, 2016, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta: Kencan)
- Brainy Bunch Web, www.brainybunch.com.
- Brainy Bunch Facebook, <https://www.facebook.com/iAmBrainyBunch>.
- Britton, Lesley, 2018, *Montessori Play and Learn*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka)
- Daradjat, Zakiyah, 1976, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Davies, Simone, 2019, *The Montessori toddler*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka)
- Dwina Paramita, Vidya, 2017, *Jatuh Hati Pada Montessori*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka)
- Fakhrudin, Asef Umar, 2010, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Yogyakarta: bening)
- Famili, Tim Pustaka, 2006, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Gustina, Fatma, 2019, “Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori terhadap Pengembangan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan”, *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara)
- Hamzah, Durrotun, 2014, “Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori dalam Pembelajaran di kelompok Bermain Safa *Islamic Preschool* Sorosutan Umbulharjo yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga)
- Hasan, Maimunah, 2009, *PAUD (Pendidikan Usia Dini)*, Cet.Ke-1, (Yogyakarta: Diva

Press)

Holstein, Herman, 1986, *Murid Belajar Mandiri*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Wikipedia, 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Metode_Montessori .

Jaipaul dan James, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini; dalam erbagai pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group)

Jannah, Miftakhul, 2018, “Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori tentang Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

Kesuma, Dharma, dkk, 2011, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Latifah, Retnai, 2018, *Ayo Belajar Mandiri*. (Jakarta: Gramedia)

Maya Savitri, Ivy, 2019, *Montessori for Multiple Intelligences*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka)

M. Lapindus, Ira, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Marimba, 1980, *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ma'rif).

Meiliana, Frni, 2015, “Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritual Anak Usia dini di TK IT Amanah Sidapurna Tegal”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo)

Miles, dkk, 2014, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press)

Montessori, Maria (Gerald Lee Gutek, ed)., 2013, *Metode Montessori*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

_____, 2013, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi, 1994, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajahmada University)

- S.Morrison, George, 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks)
- Muthmainah, Fatihatil, 2017, “Penerapan Nilai-nilai, Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy bunch international Islamic Montessori School Malaysia”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya)
- Soekanto, Soerjono, 1993, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Sari, Novita, 2014, “Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Anak Usia Dini”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga)
- Sugiono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sumitra, Agus, 2014 “Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Assya’idiyah Bandung”, *Jurnal Empowerment*, Vol.IV. Bandung.
- Suryabrata, Sumadi, 2004, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Susanti, Ike, 2013, “Penerapan Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok Bermain Talenta Kabupaten Bandung”, *Skripsi*, (Bandung: STKIP)
- Thoha, M.Chabib, 1996, *Kapita Slekta Pendidika Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Undang-Undang No.20 , 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Press)
- Suyanto, Slamet, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing).
- Wahyuningsih, Indah, 2011, “Pengaruh Model Pendidikan Montessori terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
- Yunanti, Yuyun, 2014, “Pendidika Kearah Pembentukan Karakter”, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol.11 No.2.

Yus, Anita, 2011, *Model Pendidikan Anak Usia dini*, (Jakarta, Kharisma Putra Utama)

Zahira, Zahra, 2019, *Islamic Montessori Inspired Activity*, (Yogyakarta: Bentang
Pustaka)

Zakaria, Mia, dan Arumsari, Dewi, 2018, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta:
Bhuana Ilmu Populer).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	FOKUS KAJIAN	ASPEK YANG DITELITI
1	<p>a. Mengapa model Montessori yang dipilih untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Brainy Bunch?</p> <p>b. Bagaimana strategi atau manajemen yang dilakukan pendiri, kepala sekolah dan pendidik dalam membentuk karakter kemandirian anak di dalam kelas?</p>	<p>a. Alasan penggunaan metode Montessori sebagai acuan kegiatan belajar mengajar</p> <p>b. Cara <i>stakeholder</i> di Brainy Bunch dalam membentuk karakter kemandirian anak dengan menggunakan metode Montessori?</p>	<p>a. awal penerapan metode Montessori</p> <p>b. cara efektif dalam membentuk kemandirian anak dengan pengimplementasian metode montessori</p>
2	<p>a. Bagaimana pengimplementasian metode Montessor dalam membentuk karakter mandiri?</p> <p>b. factor pendukung dan penghambat kemandiaian anak yang dihasilkan Brainy Bunch?</p>	<p>c. Proses pengimplementasia n metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar</p> <p>d. factor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian anak-anak di brainy bunch?</p>	<p>a. Rutinitas setiap harinya</p> <p>b. Disiplin yang dibiasakan untuk pesertadidik</p> <p>c. kegiatan yang mendukung kemandirian</p> <p>d. tingkat antusias siswa dalam menerima pembelajaran</p> <p>e. factor yang membantu dan menghambat kemandirian anak di sekolah ?</p>

PEDOMAN OBSERVASI:

1. Alamat atau lokasi sekolah
2. Proses kegiatan belajar mengajar
3. Kelengkapan sarana dan prasarana
4. Fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran
5. Penerapan metode Montessori
6. Karakter kemandirian anak usia dini.

PEDOMAN DOKUMENTASI:

A. Profil sekolah

4. Identitas sekolah
5. Asal usul sekolah
6. Sistem yang di gunakan sekolah
7. Fondasi sekolah
8. Motto
9. visi misi
10. Kurikulum yang diterapkan di sekolah
11. Jenjang pendidikan yang ada di sekolah

B. Foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah

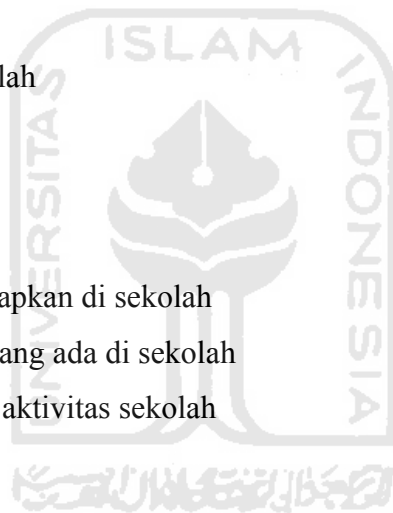
C. Jadwal Rutinitas

D. Foto Raport peserta didik

E. Lesson Plan

F. Buku Pedoman Guru

G. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



Lampiran 2:

Transkrip Wawancara

Fokus	Pelaksanaan Metode Montessori di Brainy bunch international Islamic School
Narasumber	Muhammad Ali Nurdin
jabatan	Kepala Sekolah Brainy Bunch
waktu	27 Agustus 2019,
tempat	Kantor Kepala Sekolah

1. Apa alasan awal penerapan metode Montessori di Brainy Bunch?

“...berawal dari pengalaman pribadi coach Fadzihl dalam menyekolahkan anaknya di sekolah dengan method Montessori juge, dan beliau tertarik dengan menthode ni karena dianggap cocok untuk anak-anak karena dia mengembalikan anak kepada fitrahnya.

2. Cara stakeholder di Brainy Bunch dalam membentuk karakter kemandirian anak?

Sebagai mana diketahui Montessori ini adalah salah satu , dia bukan kurikulum yang dimiliki oleh seseorang, Montessori itu adalah salah satu metode yang dikembangkan oleh maria Montessori yang dulunya dikembangkan untuk anak- anak kebutuhan khusus, anak – anak kebutuhan inikan punya kecendrungan masing-masing yang berbeda dan dia gak bisa di samakan dengan anak normal. sehingga kemudian proses development of learning nya itu individual, kemudian di coba di praktekan untuk anak normal, karena menyadaari bahwa setiap kita ni ada potensi, Kullu Mauludin Yu Ladu ‘Alal Fitrah yang artinya setiap manusia yang lahir, lahir diatas fitrah dan kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. dan satu dengn lain tidak sama, sehingga kemudian kita lebih ke kastemais school dan satu dengn lain tidak sama, sehingga kemudian suatu sitem pendidikan itu tidak boleh mengakomodir orang dengan kemampuan yang berbeda sehingga kemudian kita lebih ke kastemais school, jadi disini bukan dikelompokkan melalui usia bukan base on age but best on group of age, kami meyakini bahwa tidak semestinya anak usia 6 tahun itu hanya mampu melakukan sesuatu yg usia 6 tahun. 7 tahun dia boleh melakukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh anak 8 tahun, an then di Montessori ini individual assasment, mungkin kalau ada anak-anak yang advans ini dia aboleh mengajar kawannya, disini tidak ada exam, jadi exam ini cenderung mengklasifikasikan anak, di BB ini kita mengetahui semua students mempunyai keunikan masing-masing.

3. Apakah ada kendala penerapan metode Montessori di Brainy Bunch?

Kalau di metode Montessori inimula-mula dia punya progress itu elowlambat, s, contoh, kalau belajar mathematic dia bukan 1 dia tulis 1, kalau mula-mula they will find apparatus untuk belajar, anak-anak akan bermain dengan all the teaching with apparatus. They can be touch sehingga kemudian dia tidak bergantung kepada symbol . kalau dia master dia akan naik level , kalau mster di apparatus maka dia akan bisa pindah ke tulisan-tulisan. Dan satu lagi kerika memulai proses belajar di kelas ini dia akan bertemu dengan ground rules terlebih dahulu, kita sudah expllan tentang semuanya. How to full the chail, push the chair, itulah kendalanya . BB sendiri tidak menerapkan nkonsep selain montessori, the apparatus itu kite beli from denhark belanda, all of the apparatus import from belanda.

Faktor kegagalan mostly dari parents. Kita mengajarkan kemandirian di sekolah seperti ini, di rumah bagaimana?, jadi makanya harus ada bekerja sama, that we call prepared enviroment, jadi parents bersama-sama dengan kita. Jangan sampai anak itu berpijak di belahan dunia yang berbeda. Contoh; di sekolah anak-anak tuh nyuci piring sendiri, jangan sampai di rumah kemudian nanti pembantu yang buat. Nah itu yang kemudian akhirnya terputus. Makanya kita selalu bilang, whatever yang kita buat di sekolah ini harus ada follow up di rumah, kalau kemudian di contoh saja mencuci piring, alasannya karena tempat nyucinya agak tinggi jadi pembantu yang cucikan, it's not the solution, sepatutnya you have find the stool atau tangga kecil letakan kemudian anak bisa naik, and you see in the class, this is solution not you ask someone to do for that, they are able to be independent from an early age.

1. Pengaruh lingkungan baik internal maupun eksternal dalam pembentukan keterampilan psikomotorik sesuai dengan visi Brainy Bunch

First, saya mengenal almost 100 persen of my students, by name , and than saya juga untuk kelas-kelas yang saya handle, I know what is them fav food apa makanan favoritnya, they ambbissions, they favorit movie, and even 30 persen I know thep family problem. I know them by name. In brainy bunch ni kan call teacher aunty and uncle supaya seperti keluarga dekat. Banyak media yanglah, taekwondo dll lah. membuat kita close dengan parents, kita banyak ada club Tanggapan orang tua: Almost of them, "... kita selalu mengatakan kalian ini adalah para malaikat. ... we always say that, oke you try to tell to your family members whatever you have learn."



TRANSKIP WAWANCARA

Fokus	Pelaksanaan Metode Montessori di Brainy bunch international Islamic School
Narasumber	Noriah Binti Muh Zain
jabatan	Wakil Kepala Sekolah Brainy Bunch
waktu	27 Agustus 2019,
tempat	Kantor Wakil Kepala Sekolah

1. bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Montessori?

Bermula when this school open, Montessori ni dipunyai oleh sepasang suami istri cek fadzih dan istrinya mereka membutuhkan sebuah sekolah yang memiliki sistem English yang tinggi juga yang ada Islamic values nya. Jadi die mencari banyak sekolah untuk anaknya tetapi tidak ketemu, kebanyakan yang Islamic itu Islamic saje seperti pondok di sekolah Islamic tidak memberatkan pembelajaran English. So kebetulan masa itu ada sebuah tadika yang berdekatan dengan rumah nye yang ingin dijual, jadi dia punya rezeki pada masa tu dan dia cakap oke mungkin kita inves in this. Dan die berjumpa dengan seorang founder yang sudah mempraktekkan Montessori di sekolah lain. Jadi sistem Montessori ini berkaitan dengan islam ya lebih ke fitrah nya anak. sebab lebih mendekatkan kepada disiplin, akhlak dan kebersihan ya.so sistem montesori

2. Bagaimana pembentukan karakter kemandirian anak di Brainy Bunch?

kalau di level kindi garden, kebanyakan di tekankan bukan untuk akademik, jadi kebanyakan lesson nye menggunakan tranfering atau apparatus, kebanyakan kerja-kerja harian seperti mengambil bijian dan di transfer di another plate, itu semua untuk menggalakkan motor skills, even when they do painting or art and craf itu semua adalah menggalakkan perkembangan phisychal mereka. Di Montessori kami juga sangat menggalakkan ini di elem, seperti memotong kuku sendiri, menyediakan sarapan yang basic seperti roti dan telur, kalau di hight school mereka membikin rumah, high school fokus nya adalah untuk membantu umah, seperti kami membuat rumah dari pallet, jadi mereke di ajarkan pertukangan. Salah satu kriteria sebelum mereka graduate mereka harus menyiapkan sebuah rumah. Yang boleh diinfakkan kepada, sekarang kami dalam proses mendapatkan tanah utnuk meletakkan semua rumah rumah di college transit hoom untuk orang-orang gelandangan yang taka de rumah jadi mereka boleh duduk disitu percume, sementara mencari kerja dalam mencari income ddalam masa setahun atau tige tahun bisa ada rumah sendiri jadi rumah itu bisa diberikan kepada gelandangan yang seterusnya.

3. Apakah anak-anak brainy bunch ada yang pernah lomba dan dapat rewards?

ada dalam spots actifity, yang melibat kan semua sekolah kami akan hantar untuk menjadi participant . actifity seperti renang, sains competition dll. Baru baru ini juge kami telah menghantar students kepada conference guru-guru untuk present the paper on asked the studenst in Malaysia, bagi anak-anak yang tidak ada identity atau taka de ibu bapa jadi kami dapat penghargaan. Kebanyakan rewards berbentuk piala.

4. Perbedaan play house, kindi, low elem, upper elem high school dalam bidang keterampilan apa aja ya aunty?

play house 18 bulan: kebanyakan nya adalah penjagaan, tapi di terapkan juga seperti waktu tidur mereka akan di dengarkan ayat alquran, kalau yang 2 tahun di ajarkan sholat. Di play house akan di ajar surah-surah yang mudah seperti surah-surah yang simple-simple sangat seperti kulhuwwahuahad, kebanyakan nya bermain dibawah perhatian, mereka juga menggunakan apparatus untuk mengembangkan motorskills Kindi garden: baru diterapkan seperti mathematic , English, Low: fokus nya assessment nya sama, mereka tidak ada exam, jadi mereka diajarkan dengan cara yang sangat menarik Upper elem 9,10,11 Mereka lebih belajar terperinci dan lebih mendalam juga menjabar High school. Dari sekolah kindi Persentase 80-90% masuk ke elem.

5. Ground rules apa saja yang di terapkan di dalam kelas?

Ground rules tu sangat hplistic, banyak bbenda dari segi berjalan, dari sei bercakap dari segi pembelajaran juga. Kebanyakan juga sangat similar with our Islamic values juga. Daari segi bercakap bercakap dengan nada yang rendah, kebersihan kamu harus membersihkan meja selepas makan. Penambahan kami amalkan banyak reminder. Ini akan kami terapkan sepanjang tahun.

6. Apaka fasilitas yang digunakan di dalam kelas sesuai dengan yang diarpkan oleh sekolah?

insyaAllah masih boleh di pertingkatkan. Sekolah ini lagi baru masih banyak lagi ruang untuk menambah fasilitas .tetapi semakin tahun semakin meningkat.

7. Seberapa besar pengaruh orang tua terhadap keaktifan anak?

Sebenar nya dari segi Montessori kami menggalak kan orang tua untuk menjadi very aktif. jadi masa tidak banyak untuk orang tua ikut aktif di sekolah. Kalau orang tua yang aktif kami akan menggalakkan aktifitas yang akan kami lakukan dengan orang tua. Kalau mereka mau berfatisifasi kami akan galakkan. So kami okey.

8. bagaimana brainy bunch memperlakukananak yang berkebutuhan khusus?

Kalau yang anak special itu kami akan buat assessment terlebih dahulu untuk memastikan dia tidak ada agresif , sebab anak yang special ini akan menjadi masalah bile dia asudah melibatkan anak orang lain, bila die autism kami tidak dapat menerima. Tapi kalau sekedar

kebanyakannya yang pasif yang bermasalah pelajaran kami boleh terima tapi kami clear dengan parents terlebih dahulu .so darisitu kami harus handle

9. Usia disini untuk kindi garden 3-6 apakah keterampilan mempengaruhi grade anak. Atau bisa langsung akselerasi?

kalau 5 tahun kalau mereka advanced dan ready, usia 6 tahun boleh masuk elem. Kalau udah usia 6 tahun menuju 7 tahun mereka ready or not harus masuk ke elem. Jadi 6 tahun tu batas usia di kindi.



TRANSKIP WAWANCARA

Fokus	Pelaksanaan Metode Montessori di Brainy bunch international Islamic School
Narasumber	Nur Shikin Binti Ali
jabatan	Manager of KinderGarten
waktu	28 Agustus 2019,
tempat	Kantor Manager KinderGarten

1. Apakah ada training untuk mempersiapkan pengajar yang profesional?

Brainy bunch sendiri menyediakan mereka trainee. Pelaksanaannya tergantung, kadang-kadang 2x setaun, 5x setaun. Tergantung kebutuhan mereka. Mereka jg biasanya ada house training yg diadakan oleh manajer seminggu sekali. Bukan cuma montesori tapi juga ada islami dan english training

2. nilai-nilai apa yang akan diperoleh anak disetiap pembelajaran?

Mereka mendapatkan nilai yang kita janjikan pada org tua mereka. Pertama yaitu nilai" islam seperti cinta Allah, surga, nabi, orang tua. Mereka mendapatkan semua nilai" itu disetiap pembelajaran disekolah. Kemudian independent mereka, disiplin, tanggungjawab, akhlaqul karimah, lalu intelektual mereka after all rhat. Jadi mereka tidak hanya cakap dalam akademik, tetapi akhlak juge.

3. kesulitan apa yang selama ini dirasakan oleh pihak sekolah Brainy Bunch?

Kesulitannya biasanya pada guru baru. Karena mereka blm menguasai ttg montesori dan hal-hal lainnya tp jika mrka mengikuti training dan manual book, mereka dapat mpelajarinya dan itu dapat mengatasi masalah karena kt menyediakan manual book untuk smua guru

4. bagaimana cara melihat progres peserta didik?

Pastinya kita menggunakan buku dan menyimpan semuanya. Kita akan berikan ke orangtua mereka pada akhir tahun. Jd stlah itu, murid murid punya evaluasi atau penilaian sendiri sendiri dan akan kita simpan sampai mereka lulus dr brainy bunch

5. bagaimana melatih kemandirian anak-anak di Brainy bunch?

Mereka mandiri dalam menjalankan sholatnya. Kalau dibagian akademik ada yg pada awalnya dalam memahami itu pelan (lama) tp setelah meninggalkan brainy bunch mereka mingkat pesat. Kita percaya kt telah menyediakan pondasi yg baik yg akan menolong mereka

saat mereka meninggalkan brainy bunch

6. Bagaimana Proses pengimplementasian metode montessoridi dalam kelas, dan apa alasan pemilihan apparatus sebagai media apparatus sebagai media pembelajaran ?

sekolah lain itu fokus kepada teacher center, class center. Tp disini kita fokus ke student center, murid selalu yg utama. Kita menilai mereka satusatu tp kalo disekolah lain mereka menilai murid murid per kelas. Contohnya aku vn aja ya panjang wkwk. Pokoknya based on penilaian individual. Kemudian lingkungan. Sekolah lain mereka mengisinya dgn meja kursi dn semuanya udh tersedia diatas meja. Ada pensil, buku, dll dn mereka harus duduk disana sepanjang hari. Kalau disini kita lebih ajarkan untuk mandiri. Mereka ambil buku sendiri pensil sendiri dan bebas mau duduk dimana aja dgn cara yg baik. Kita percaya lingkungan itu penting karna kalau muridnya suka sm lingkungannya itu akan mndkung mrka untuk belajar dan di brainy bunch sendiri kt memiliki sedikit barang2, sikit meja kursi karna kita ingin mereka untuk bergerak. Sdngkn sekolah lain tidak begitu. Duduk ditmpt yg sama seharian yg berganti cuma gurunya aja. Math gurunya beda, sains beda, islamic beda, setiap guru beda matpel. Tp kalo disini satu guru flexible untuk mengajar smua matpel. Dan disini kt ingin mereka agar trs bergerak biar ga bosen Karena alasan tadi (didas) kita ajari mereka dan mereka akan pilih bagaimana caranya untuk belajar. Ex : hari ini saya ga mau blg menulis maunya menggambar. Itu gapapa asalkan ttp ada monitoring. Tp ttp ada batasannya. Ex : sejam menggambar sejam lagi menulis. Ttp ada take and give tp ttp ada progres. Disini kita tdk memaksa mreka tp jg trgantung sm situasi. Kalo murid umur 5 taun masih gapapa tp kalo udh 6 taun kita akan lebih ajak mereka dan mengusahakan agar mereka mengikuti jadwal yg sudah ada



TRANSKIP WAWANCARA

Fokus	Pelaksanaan Metode Montessori di Brainy bunch international Islamic School
Narasumber	Diah Fitriani
jabatan	Guru Kelas Kindergarten
waktu	27 Agustus 2019,
tempat	Rumah Narasumber

1. Bagaimana Proses pengimplementasian metode montessori dalam mengajar, kenapa pemilihan nya menggunakan media apparatus ?

jadi yang pertama kita mau mereka independent ya, mereka boleh self management dan itu tentunya sesuai level umur ya dan kita tidak boleh over eksfektasion , metode montesori itu tidak lama tetapi kualiti. Sebab anak-anak kan gampang bosan jadi dalam 30 menit itu mereka betul-betul accept the lesson tu hanya 15 menit saja. The rest tu memang main. kalau yang saya tau ya, karena memang apparatus itu kan alat peraga kan ya, jadi anak-anak belajar secara langsung, I mean secara praktek makanya apparatus yang kita pake itu aplikatif. terus untuk memperkenalkan kan satu subject itu buat dulu mereka master disatu apparatus baru kemudian kebuku. Karena begitu tahapan nya kalau mereka sudah master di apparatus terus easy for them to do book, to do the writing. apparatus itu hanya learning tool, termasuk buku pun apparatus, jadi sebenar nya dia integrated , jadi apparatus itu untuk menunjang proses pembelajaran. Media Apparatus yang disediakan di setiap ruangan ade Language ada dua area, culture dan sains

2. Kalau untuk gurunya sendiri, bagai mana tingkat pemahaman guru mengenai media belajar berbentuk apparatus ini?

diajarin oleh senior aunty, habis itu kita ada training juga, ofcourselah kita ada manual book .habis itu upgrade ilmu, karena dalam montesori ada title nya da nada pakem nya yang harus kita ikut, walaupun dalam aplikasinya kita bisa improve tetapi tidak boleh keluar dari pakemnya. Guru juge siapkan Lesson plan dalam seminggu. Lesson per anak.

3. Kenapa di dalam kelas kindergarten yang menggunakan metode montesori menggabung anak yang berusia 4-6 tahun dalam satu kelas?

mix ages, itu yang membedakan konvensional school dengan Montessori.kalau Montessori school ini dia menggunakan apparatus , terus kalau konvensional school maybe dia memakai

teks book, mungkin menggunakan alat peraga tetapi hanya beberapa, dan yang membedakan sekolah umum dengan Montessori itu mix ages, so dalam satu kelas itu paling banyak 15 orang. Ada umur 4 tahun, 5 tahun, 6 tahun. So nanti yang 4 tahun boleh sosialisasi dan boleh respect, yang besar boleh lebih saying, lebih membantu dalam lebih self confident, karena merasa lebih dituakan.

4. Bagaimana menurut aunty tanggapan anak-anak mengenai kegiatan di kelas, terkhusus fokus kepada media apparatus nya?

mereka exited, karena gak melulu buku dan gak melulu nulis. Dan Montessori tidak boleh stuck. Jadi untuk apparatus sesuai dengan apparatus nya, kalau kemampuan nya lebih dan cepat. Anak bisa naik level. Jadi kita gak boleh stop kite tahu jadwal apparatus yang sedang anak mainkan, karena kan usia anak dan apparatus-aparatus nya berbeda menggunakan jadwal/ assessment sheet sebagai guide line. Ketika kita mengajar dikelas kita akan bisa lihat itu dan tau apa dia yang belum bisa dan apa dia yang belum master. assessment juga berguna untuk guru agar tahu level anak itu sampai mana. dan selalu di update setiap minggu.

5. Bagaimana tingkat kemampuan anak dalam menggunakan media apparatus?

all subject kita pakek tiga tahap pembelajaran. 1. Introduction, fokus subject. This is what? 2. Show me: show me this one 3. Confirmation: what is it? Jadi apparatus yang mereka mainkan setiap hari itu sesuai dengan level mereka masing-masing, jadi tidak boleh suke suke. Dan gak boleh lompat. Kalau dia gak master tetapi kalau anak bosan boleh di geser sedikit tapi tetap dengan apparatus yang satu level.

6. Apasaja fokus yang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan anak di kelas kindergarten ?

Jadi kalau dalam Montessori itu independent, dan yang kedua in other. Jadi ketika mereka buat apparatus itu, jadi mereka dalam work circle, dia buat on the floor, kemudian dia kembalikan lagi ke tempat semula, dan roll the mat. Jadi keteraturan dalam Montessori sangat kita tanamkan. Sampai sampai one way in, wan way out itu betul-betul kita terapkan. Jadi setiap tahun 1 bulan pertama tidak ada pelajaran. Jadi satu bulan kita hanya mempelajari grund rules. Bagaimana mereka jalan, bagaimana mereka go to toilet, jawab salam, how yo full the cheir, push the chair, dll. Di Montessori itu lebih banyak action. So lets stop no action little beet sound.

7. Adakah keunggulan kelas Montessori di kindergarten dengan Montessori di sekola lain?

nah disini kita ada yang berbeda dengan Montessori disekolah lain. Disini ada kelas Lego, main lego. Jadi setiap minggu 30 menit ada main lego. Lego ini harganya ribuan ringgit, bukan sekedar lego biasa. Jadi bentuknya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, sangat friendly user dan mereka bisa pegang dengan baik.

8. Apa saja kendala guru dalam mengajar di dalam kelas?

sofar ga ada. Karena learn and fun way. Jadi interest tu ada jadi bukan yang spaneng. Seru dan karena short time jadi fitrah anak-anak kan penasaran.

9. Bagaimana cara mengadakan evaluasi dengan perbedaan usia anak-anak di dalam kelas?

best on progress. Jadi kita tetap ada target nya. 5 tahun dia harus udah bisa ini, mencapai atau enggak. Tapi itu di tahun terakhir terutama di 6 tahun. Jadi guru betul-betul paham dari A-Z, jadi kalau ada parents Tanya anak nya kita bisa jawab secara detail. Dan semua akan dipertanggungjawabkan. Dikelas ni juga ada anak special jadi kite kita hanya lihat secara kasar, dan tetap kita libat kan dalam kelas, ada orang tua yang memang kasih tau kalau anak nya special, tetapi ada juga orang tua yang tidak mau mengakui anak nya special. kalau udah 6 tahun harus tetap naik kelas. Karena di elem nanti akan diulang lagi walau pun beda level . dan kalau 5 tahun sudah expert boleh go elem. Tidak ada tinggal kelas dan tidak ada rangking. Every child is unic.

10. Apakah orang tua mendukung anak nya dalam belajar? Dan bagaimana cara menyampaikan progres anak kepada orang tua?

ofcourse, we can see parents yang benar-benar supportif. Sabtu ini kita ada progress report, jadi di kindi itu ada 4 kali. 2 kali face to face dan 2 kali hand out. Jadi kami ketika we present progress report memang very detail , dan betul-betul onte to one.



TRANSKIP WAWANCARA

Fokus	Pelaksanaan Metode Montessori di Brainy bunch international Islamic School
Narasumber	Fahim Hakim bin ismail
jabatan	Guru Kelas Kindergarten
waktu	20 Agustus 2019,
tempat	Cafeteria Brainy Bunch

1. Bagaimana Proses pengimplementasian metode montessoridi dalam kelas, dan apa alasan pemilihan apparatus sebagai media apparatus sebagai media pembelajaran ?

dalam mengajar anak-anak kecil dimana kita memberikan dia orang apa yang dia nak, dan menunjukkan dia orang apa yang dia dapat. Dan kami memberi didikan tanpe paksaan dan hanye galakan. Dan mereke secara taklangsung mereka belajar, dan secara tak langsung mereka punya sifat ingin tahu apa yang nak dikaji.dan itu sangat membantulah untuk didikan anak-anak.

2. Bagaimana tingkat pemahaman guru mengenai media belajar berbentuk apparatus ini?

pada mulanya kami akan observ dulu, kami akan menjadi assistant teacher dulu, dan kami akan training.

3. Bagaimana penjelasan mengenai ground rules yang dipakai didalam kelas?

oke mereka ni tak tau ground rules untuk awal-awalnya. Untuk setiap tahunlah kami buat groundrules , yaituadab-adab yang akan kami ajarkan selama sebulan untuk diserap oleh mereka. Utk ground rules kami tidak memakse, kami cume memberimereka petunjuk dan mengajar mereka untuk ikut. Sebab kami memiliki konsep untuk mendidik bukan memakse. Pada bulan pertame, mereka diberitahu care-care untuk mengendalikan apparatus, mereka diberitahu waktu-waktu dimane mereka perlu makan, mandi, sholat, dan bagaimana mereka melkukannya. Kami memberikan sistem agar mereke mengikut bende-bende yang ade disitu.

4. Apakah yang dimaksud dengan EPL exercise practical life yang di dalam kelas?

Sebagai contoh menuang kacang-kacang, mengalihkan barang, menggunakan suduh, memotong, melipat.

5. Bagaimana respon peserta didik mengenai media pembelajaran apparatus yang diterapkan di dalam kelas?

Bergantung didikan bagaimana guru beri bende tu tergantung pada aktifitas anak-anak

6. Apa saja yang dinilai dari anak di dalam progress reportnya?

Ada 4 jenis subject yang kami terekan. 4 jenis subject : Languages, Mathematic, EPL, Islamic

7. Bagaimana tingkat kemampuan peserta didik dalam menggunakan media apparatus?

bergantung pada kelebihan anak-anak tersebut, masing-masing mempunyai bakat sendiri, kami hanya mengasah bakat-bakat nye. Kami akan berulangkalah untuk memberikan dia latihan terhadap perkare yang dia perlu ingat tersebut

8. Apa saja kendala guru dalam mengajar di dalam kelas?

pastilah banyak, mereka kanak-kanak ni, mereke tidak boleh berfikir, mereka adalah individu yang mahu mengetahui, mereka tidak tahu apa itu marah, dan untuk itu kami kene bagikan mereke sistem agar mereke teratur. Jadi kesulitannya tanpa kami tahu untuk memberikan mereke sistem macamane itulah kesulitnnye. Untuk mengatasinye, perlu kreatifity. Sebagai contoh macamane kita mengendalikan ground rules kepada diri mereke, sebagai contoh, waktu tidur adalah waktu tidur, waktu makan boleh kah kamu cerite, kami menerapkan rase-rase kesadaran bagi mereke, sebagai contoh beratur terlebih dahulu sebelu membasuh tangan.

9. Apasaja fokus yang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan anak di kelas kindergarten ?

pertama yang paling penting adalah bahagian attitude dan independent mereka, sikap kanak-kanak ni ape yang kami ajar daripade umur 2 tahun sehingge 6 tahun itulah yang akan menjadikan mereka bagaimana mereke apabile besar nanti. Kami kene mengkaji sikap die , kekurangan die, kami kene mencari-ceri untuk menyelesaikan maasalah tersebut, dan itulah sikap yang kami kene fokus.

10. Ekstrakurikuler apa saja yang diterapkan di kindergarten?

Taekwondo, exercise practical life (contoh: bagian masakan), little sainstes ,art and craft, music, olahraga, dan masih banyak.

11. Perbedaan apa yang terjadi pada anak?

mereka masuk dengan sifat untuk ekspose je, dengan sifat oh ape ni, untuk tahu aja. Tapi apabile mereka graduate mereka memahami, berfikir, kenape pule macam ni, dan mereka memahami setiap ilmu yang mereke dapet.

12. Adakah keunggulan kelas Montessori di kindergarten dengan Montessori di sekolah lain?

karena brainy bunch Montessori yang berlandas kan islam, kami bukan hanya mendidik mereka berdasarkan logical, tapi mendidik mereka berdasarkan iman jage, dan kami mendidik hati mereka untuk mendapatkan hati yang murni, itu yang dapat kita lihat secara fitrah lah pada budak-budak disini.



Lampiran 3: Dokumentasi







SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

PHYSICAL PHYSICAL EDUCATION

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Walking on the line					Walking on the line				
1. Free walking	3				1. Revision of previous lessons	3			
2. Heel and Toe	3				2. Walking with weights	3			
3. Walking on the line	3				3. Walking with a bell	3			
4. Stride	3				4. Balanced walking w/ hands behind	3			
5. Squatting	3								
Action Songs					Action Songs				
1. Revising previous year's songs					1. Little Miss Muffet	1			
2. 5 Little men in a flying saucer	2				2. The Crooked Man	2			
3. Head and Shoulders	2				3. Mary had a Little lamb	2			
4. Jack be nimble	1				4. The Alphabet Song	2			
Exercises					Exercises				
1. Running relay	1				1. Rolling on a mat Forward	1			
2. Tackle Run four points	1				2. Rolling on a mat backward	1			
3. Learning to crawl	1				3. Pre-mount stance	1			
4. Jumping over a low beam	1				4. Dismount stance	1			
5. Jumping over a hurdle	1				5. Arms stretching	1			
6. Jumping from a beam	1				6. Legs Stretching	1			
7. Jumping to reach a height	1				7. Shoulder rolls	1			
8. Games for sports	1				8. Forward bending	1			
					9. Video Dance exercise 1	2			

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

PHYSICAL PHYSICAL EDUCATION

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Walking on the line					Walking on the line				
1. With glass of water	3				1. Respect for personal space				3
2. with tray of cups	3				2. Carry object on the head				3
3. with heavy tray	3								
4. Walking squarely	3				Action songs				
					1. Cocks crow in the Morn				1
Action Songs					2. Old McDonald				2
1. Monday's Child	1				3. Little Boy Blue				1
2. Who stole the cookie	1				4. Alphabet Fun				2
3. Peas Porridge Hot	1								
4. Ants on the Apple	1				Exercises				
					1. Revision of Stretches				
Exercises					Arm Stretch forward				1
1. Turtle Roll	1				Arm stretch backward				1
2. Balance Beam - Balance	1				Hamstring stretch				1
3. One leg balance	1				Quadruped Stretch				1
4. Side leg balance	1				2. Floor Exercises				
5. Back Leg balance	1				Wrist exercises				1
6. Stretching exercises	1				Wrist balance				1
9. Video Dance exercise 1	2				Legs - side split				1
					Legs - front split				1

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

INTELLECTUAL LANGUAGE

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical:					Practical:				
Learning All Colours	3				Remaining 13 Initial Sound Boxes	2	3		
Learning Shapes	3				Remaining 13 Sandpaper Letters	2	3		
Colouring Activities	3				Mastery of Initial Boxes	1	2		
Mystery Bag	2				Mastery of Sandpaper Letters	1	2		
13 Initial Sound Boxes	2				Introduction to LMA		1		
1 Spy Game	2				Mastery of LMA & Exercises				
13 Sandpaper Letters	2				Writing:				
Writing:					Continuation of Insets Ex 1	2			
Colouring Activities	3				Completion of Letter Writing		2		
Insets for Design Exercise 1	2								
Stage 1: Letter Writing-13 Letters	1	2							

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical:					Reading:				
Pink Boxes					Pink Phrases				
Pink Box 1					Pink Sentences				
Pink Box 2					Pink Books				
Pink Box 3					Pink Booklets				
Pink Box 4					Pink Drills				
Pink Box 5					Writing:				
Pink Picture Cards					Stage 3: Pink Phrases				
Pink Picture Card 1					Stage 3: Lower & Upper Cases				
Pink Picture Card 2					Stage 3: Pink Sentences				
Pink Picture Card 3					Stage 4: Child's Full Name				
Pink Picture Card 4					Stage 4: Child's Full Name				2
Reading:					Weekly Spelling-15 Pink Words				
Syllabication					Practical: Sandpaper				
Pink Wordlist									
Pin's Sight Cards									
Writing									
Stage 1: Pink Words									
Phonics 1									

Practical: Sound boxes, Sandpaper letters
Writing: Letter writing

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

INTELLECTUAL MATHEMATICS

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical:					Practical:				
Counting Objects	3				Mastery of Quantity & Numerals 1-10		2	3	
Counting Shells	3				Spindle Box		2	3	
Counting Body Parts	3				Zero Games		1	2	
Number Rods 1-10	3				Cards and Counters			3	
Sandpaper Numerals 1-10	2		3		Short Bead Stairs			1	3
Number Rods & Cards 1-10	2		3		Number Words (1-10)			1	2
Picture Numbers 1-10	0	2	3		Writing:				
Fruit Tree	0	2	3		Maths Readiness				
Writing:					Ready to Learn Number Words (1-10)				
Colouring Activities	3								
Insets for Design Exercise 1	2								
Stage 1: Letter Writing-13 Letters	1	2							

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical:					Practical:				
Intro to Sequin Board A					Intro to Sequin Board B				
Exercise 1 Beads Only				2	Exercise 1 Beads Only				
Exercise 2 Board Only				2	Exercise 2 Board Only				
Exercise 3 Beads & Board					Exercise 3 Beads & Board				
Exercise 4 Random Test					Exercise 4 Random Test				
Writing:					Writing:				
Maths Readiness					Maths Readiness				
Ready to Count 2				1	Ready to Learn Number Words (11-100)				

Practical: short bead stairs
writing: Ready to Count 1

Practical: Sequin Board B

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
 0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

INTELLECTUAL SENSORIAL

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical: Size & Forms					Practical: Size & Forms				
Knobbed Cylinder Exercise 1					Knobbed Cylinder Exercise 2				
Knobbed Cylinder No 1					Knobbed Cylinder Nos 1 & 2				
-Ex 1 Gradate	3				-Ex 1 Gradate		3		
-Ex 2 Random	3				-Ex 2 Random		3		
Knobbed Cylinder No 2					Knobbed Cylinder Nos 3 & 4				
-Ex 1 Gradate	3				-Ex 1 Gradate		3		
-Ex 2 Random	3				-Ex 2 Random		3		
Knobbed Cylinder No 3					Knobbed Cylinder Nos 1 & 3				
-Ex 1 Gradate	3				-Ex 1 Gradate		3		
-Ex 2 Random	3				-Ex 2 Random		3		
Knobbed Cylinder No 4					Knobbed Cylinder Nos 2 & 4				
-Ex 1 Gradate	3				-Ex 1 Gradate		3		
-Ex 2 Random	3				-Ex 2 Random		3		
Knobbed Cylinder Terminologies					Knobbed Cylinder Exercise 3				
Big & Small	2				Knobbed Cylinder Nos 1, 2 & 3				
Tall & Short	2				-Ex 1 Gradate		3		
Broad & Narrow	2				-Ex 2 Random		3		
Shallow & Deep	2				Knobbed Cylinder Nos 2, 3 & 4				
					-Ex 1 Gradate		3		
					-Ex 2 Random		3		
					Knobbed Cylinder Nos 3, 4 & 1				
					-Ex 1 Gradate		3		
					-Ex 2 Random		3		

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
 0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

INTELLECTUAL SENSORIAL

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical: Size & Forms					Practical:				
Knobbed Cylinder Exercise 4					Taste Jars:				
-Ex 1 Gradate			3		Ex 1 Sweet Taste				2
-Ex 2 Random			3		Ex 2 Sour Taste				2
Pink Tower					Ex 3 Salty Taste				2
-Ex 1 Tower			3		Ex 4 Bitter Taste				2
-Ex 2 Ledge			3		Smell Jars				
-Ex 3 Spiral			3		Ex 1 Spices and Herbs				2
Colour Box 1 - Primary Colours					Ex 2 Fragrances				2
-Ex 1 Gradate			3						
-Ex 2 Match and Pair			3						
Sound Box									
Ex 1 Matching Sounds			3						
Ex 2 Softest to Loudest			2						
Ex 3 Loudest to Softest			2						

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
 0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

INTELLECTUAL CULTURAL AND SCIENCE

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical: General Knowledge					Practical: General Knowledge				
Days of the Week	2				Months of the Year		2		
Day Calendar	2				Transportations		2		
Weather Calendar	2				Occupations		2		
Day and Night	2				Earth & Science				
Sun and Moon	2				Intro to Land, Water & Air		2		
Birthday Celebrations	2				Land & Water Globe		2		
Birthday Walk	2								
Parts of the Head	2								
Parts of the Hand	2								
Nature Table	2								
LSP Experiments	2								

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical: General Knowledge					Zoology:				
Musical Instrument			2		Intro to Vertebrates				2
Sorting Materials			2		Intro to Invertebrates				2
Sorting Pictures			2		Biology-Botany:				
Earth & Science:					Intro to Fruits-Pairing Cards				2
Weather			2		Intro to Vegetables-Pairing Cards				2
Seasons			2						

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
 0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

CREATIVITY ARTS & CRAFT, PRACTICAL SKILLS AND DRAMA

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Arts and Craft Activities:					Arts and Craft Activities:				
Colouring					Tearing : Roll			3	
Model of School		3			Crumpling : Crum			3	
Train		3			Rolling : Roll			3	
Beach		3			Painting : Cars			3	
Tearing & Pasting									
House		3			Practical Skills:				
Teddy Bear		2							
Practical Skills:					Practical Skills:				
Chiton pattern		3							
Parade		3							
Milo jolly		3							
Drama:					Drama:				
Different Facial Expressions					Role Playing: Playing with friends				

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Arts and Craft Activities:					Arts and Craft Activities:				
Picture frame			3		Catfish				3
Face cup			3						
Brainy Bunch tent			3						
Practical Skills:					Practical Skills:				
Drama:					Drama:				
Role Playing: Household chores		1			Role Play: Story (Aesop's Fable)				

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

EMOTIONAL EXERCISES OF PRACTICAL LIFE

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical Social Skills					Pouring Exercises				
Greetings (Islamic)	3				Large Beans	3			
Thank you	2				Small Beans	3			
Excuse Me	2				Rice	3			
Please	2								
I'm Sorry	2				Transferring Exercises:				
Coping with offence	2				Beans with spoon	3			
May I	2				Water with spoon	3			
You're Welcome, My pleasure	2				Water with sponge	3			
Helping out	2								
Giving way	2				Open & Close				
Serving & sharing	2				Assorted bottles	3			
					Assorted Boxes	3			
Ground Rules:									
How to walk on the line	3								
How to sit on the line	3								
How to transfer area and queue up	3								
How to push & pull chairs	2								
How to use playground	2								
How to wash hands	3								
How to dry hands	2								
How to sit on the chair	3								
How to sit on the bench	3								
How to hold spoon & fork	2								
How to drink in a cup	2								
Dining routine/Table Manners	2								
How to keep their own bags	2								
Bathing routine	3								
No running in school	3								
Roll & unroll mats	2								
How to hold pencils	3								
How to be Tidy	3								
Fire!	3								

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

EMOTIONAL EXERCISE OF PRACTICAL LIFE

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Practical Silence Game					Folding Exercises				
Whispering Name			2		Napkins with lines				2
Whispering Direction			2		Napkin with one line				2
Handling apparatus quietly			2		Napkin with two lines				2
					Napkin with three lines				2
Pouring Exercises:									
Water with 2 Beakers			3		Walking				
Glasses same lines			3		Free Walking				3
Glasses uneven lines			3		Heel & Toe				3
					Tiptoe				3
Transferring Exercises:					Care of Self				
Water with Pipette			3		How to bathe on their own				3
Woolen Balls with Tongs			3		How to apply shampoo				3
Objects with Tongs			3		How to soap				3
					Folding Clothes				2
					Folding a Towel				2

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

SOCIAL & WORKING SKILLS

Teacher's Comment	Parent's Comment
<p>1st Quarter I am glad to have Bilik in my class. She can follow instruction well and eager to learn. She has improved a lot in her social skills. However, she is having low confidence to talk in front of the class.</p> <p>2nd Quarter Bilik shows efforts in remembering phonetic sounds and numbers but she still needs more guidance.</p> <p>3rd Quarter Bilik is gaining more self confidence and is now working on the mastery of phonetic sounds. She is also independent in completing any given task. Good job!</p> <p>4th Quarter Alhamdulillah, the year ends well. Bilik displays an excellent attitude towards learning, her handwriting also is presentable. Good job!</p>	<p>1st Quarter We are much appreciate with Auntie's efforts esp Auntie Muz for the endless support towards Bilik. She has shown some progress and we believe she will slowly there and adapt with her new environment. We are looking forward to get her ready for school. I commend Bilik for her hardworking attitude. We are looking forward to see her progress in the next 2nd Quarter. We are looking forward to see her progress in the next 2nd Quarter. We are looking forward to see her progress in the next 2nd Quarter.</p> <p>2nd Quarter Thanks for the effort Auntie. Hope Bilik's confident level will increase toward time. She sometimes communicate with her sister in English.</p> <p>3rd Quarter Alhamdulillah.. We are happy with her progress so far.. Will continue support her to learn the phonics and memorizing at home.. Well done auntie..</p> <p>4th Quarter</p>

SCHOOL ATTENDANCE

Overall Records:	1st Quarter	2nd Quarter	3rd Quarter	4th Quarter
Total No. of School Days	57	43	44	49
Total No. of School Days Present	46	39	32	42
Total No. of School Days Absent	11	4	12	7

SPICE PROGRESS REPORT | 5 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

SPIRITUAL ARABIC

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3
Building Arabic Vocabulary					Building Arabic Vocabulary			
Master Numbers in 10's					Numerals - teens			
Master Numbers in 100's					Numerals - ty's			
Intro Transportation in Arabic 1					Transportation in Arabic 2			
Mastery of 28 sand'p letters					Pronunciation			
Iqra' 1					Long and short Vowels			
Writing Exercises					Writing Exercises			
Arabic Numerals Teens					Arabic Letters 3 (10 letters)			

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3
Building Arabic Vocabulary					Building Arabic Vocabulary			
Family Members					Occupations 1			
Combination of letters					Common Objects 1			
Mastery of Fathah/Kasrah/					Introduction to Shaddah			
Dammah								
Iqra' 3					Writing Exercises			
					Arabic Letters (final 8 letters)			
Writing exercises								
Arabic Letters (10 letters)								

SPICE PROGRESS REPORT | 4 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

SOCIAL & WORKING SKILLS

Teacher's Comment	Parent's Comment
<p>1st Quarter I am glad to have Althia in my class. She can follow instruction well and eager to learn. She has improved a lot in her social skills. However, she is having low confidence to talk in front of the class.</p>	<p>1st Quarter We are much appreciate with our daughter Althia for the endless support towards her. She has shown some progress and we believe she will slowly learn and adapt with her new environment. We are looking forward to see her progress in the coming year. We will continue to support her in all her activities. We are waiting for her class start. We are based in Australia. We are waiting for her to start at home. We are waiting for her to start at home. We are waiting for her to start at home.</p>
<p>2nd Quarter Althia shows efforts in remembering phonetic sounds and numbers but she still needs more guidance.</p>	<p>Thanks for the effort Althia. Hope Althia confident level will increase toward time. She sometime communicate with her sister in English.</p>
<p>3rd Quarter Althia is gaining more self confidence and is still working on the mastery of phonetic sounds. She is also independent in completing any given task. Good job!</p>	<p>3rd Quarter Alhamdulillah.. We are happy with her progress so far.. Will continue support her to learn the phonics and numbers at home. Well done Althia.</p>
<p>4th Quarter Alhamdulillah, the year ends well. Althia displays an excellent attitude towards learning. Her handwriting also is presentable. Good job!</p>	<p>4th Quarter</p>

SCHOOL ATTENDANCE

Overall Records:	1st Quarter	2nd Quarter	3rd Quarter	4th Quarter
Total No. of School Days	57	43	44	49
Total No. of School Days Present	46	39	32	42
Total No. of School Days Absent	11	4	12	7

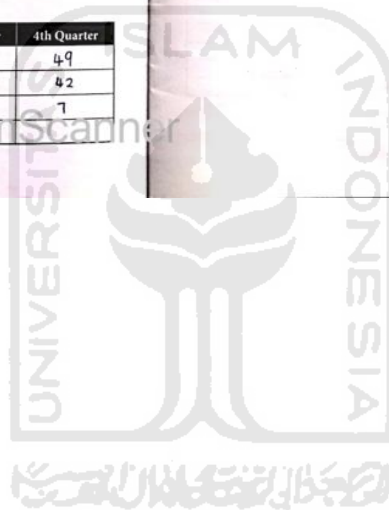
SPICE PROGRESS REPORT | 5 Years Old

Academic Grading Scheme
0 - Unintroduced, 1 - Introduced, 2 - Ongoing, 3 - Needs Improvement & 4 - Mastered

SPIRITUAL ARABIC

1st Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	2nd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Building Arabic Vocabulary					Building Arabic Vocabulary				
Master Numbers in 10's					Numerals - tens				
Master Numbers in 100's					Numerals - ty's				
Intro Transportation in Arabic 1					Transportation in Arabic 2				
Mastery of 28 sand p letters					Pronunciation				
Iqra' 1					Long and short Vowels				
Writing Exercises					Writing Exercises				
Arabic Numerals Tens					Arabic Letters 3 (10 letters)				

3rd Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4	4th Quarter	Q1	Q2	Q3	Q4
Building Arabic Vocabulary					Building Arabic Vocabulary				
Family Members					Occupations 1				
Combination of letters					Common Objects 1				
Mastery of Fathah/Kasrah/					Introduction to Shaddah				
Dammah					Writing Exercises				
Iqra' 3					Arabic Letters (final 8 letters)				
Writing exercises									
Arabic Letters (10 letters)									



Lampiran 5: Lesson Plan

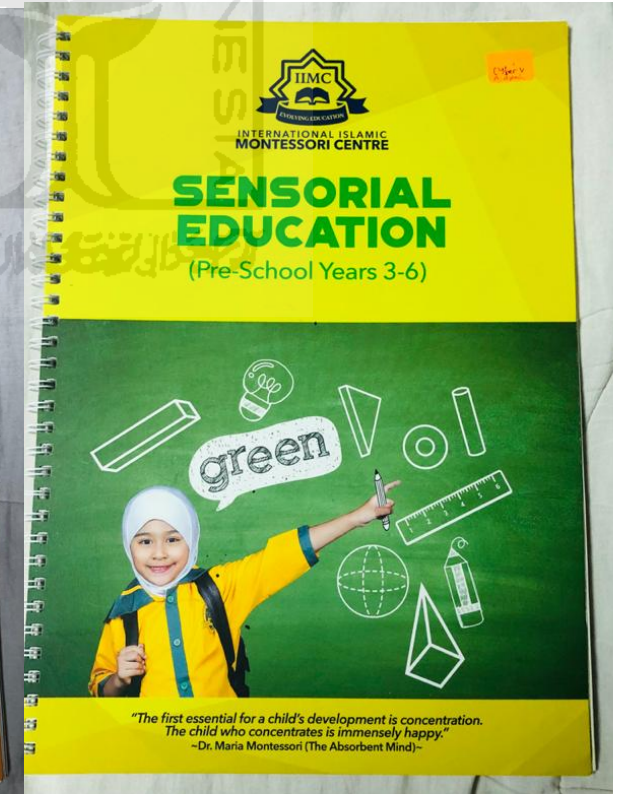
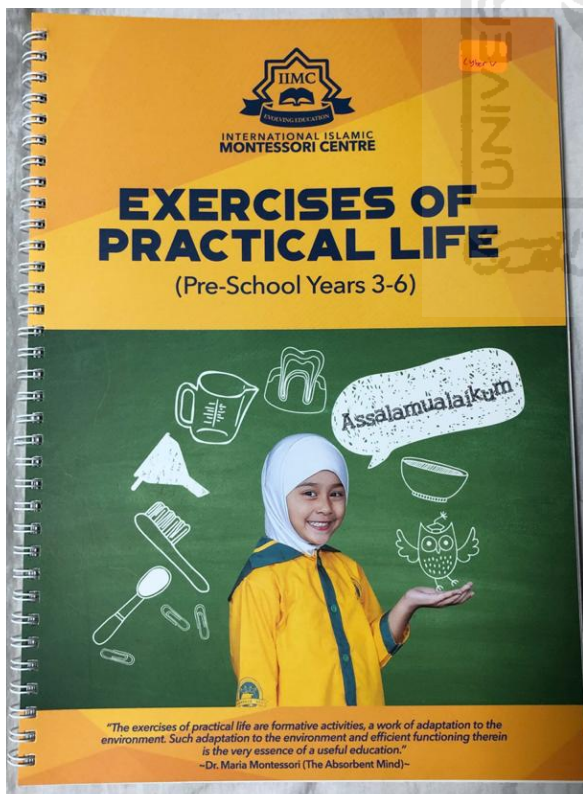
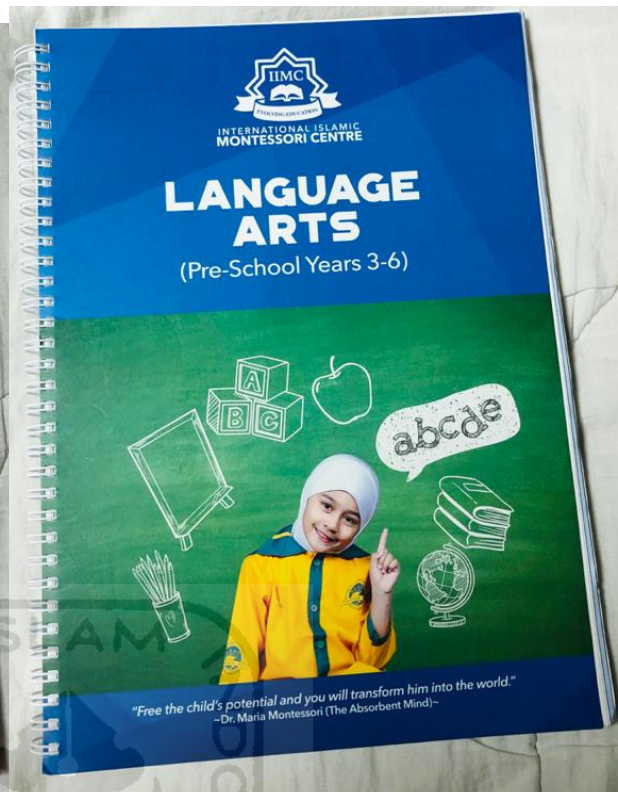
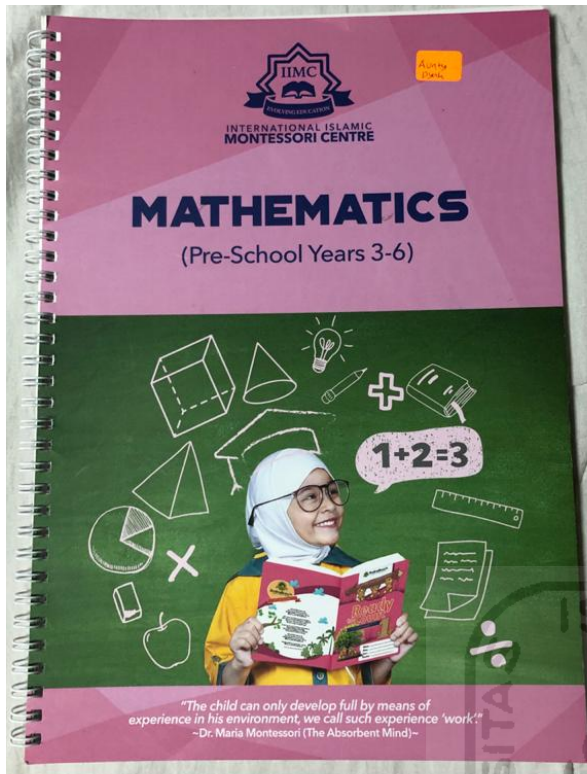
- 5 YO -

Name	Language	Math	Islamic	EPL & Sensorial
Awwa	- Blue box # 1 # 2 - BM - writing	- subtraction Board - subtraction with regrouping	- Repeat: Talaqi 1, page 13, 14 - Intro of Al-waqiah Verse 1 - Behind the story of hajj.	- How to clip pegg - Binominal Cube
Fatih	- Grammar Kit 2 - BM	- same -	- same - * continue iqra 3	- Sewing - Rectangular Box
Dhin	- Blue word lists - BM	- same -	- same -	- Folding - Rectangular Box
Aisyah 'S	- Pink Picture Card # 1 # 2 - writing	- Addition board - addition drill (almost complete)	- same -	- Transferyng - Hexagonal Box
Arissa S	- Pink Book # 5 # 6 # 7 - Spelling	- same -	- same -	- How to polish shoes - Thermic Bottles
Afia	- Pink book # 1 # 2 - intensive pink reading drill - writing / spelling	- addition using beads - addition drill	- same -	- How to sweep - Triangular Box
Khalis 'E	- Pink Picture Card 1 - writing	- same -	- same -	- Touch fabrics - Handling safety pins
Amrara 'S	- Syllabication, LMA Ka, Ki, Ku ... La, Li, Lu ... Ma, Mi, Mu ... - writing	- Seawin Boord A 15 - 19	- same -	- open & close - colour Boxes

LESSON PLAN ALI 1: 5 - 9 AUG, 2019
- 6 YO -

Name	Language	Math	Islamic	EPL & Sensorial
Darwisyah	- Blue Book # 2 # 3 - BM - writing & spelling	- subtraction Board - subtraction drill	- Repeat: Talaqi 1 Page 13, 14 - Intro of surat Al-waqiah Verse 1 - Behind the story of hajj.	- Binominal Cube - Pouring
Aryan	- Blue Book # 5 # 6 - BM - Spelling	- same -	- same -	- How to brush teeth - Triangular Box
Suphie	- Grammar Kit 2 - BM	- Intro of how to read the time on a clock: - a quarter past - a quarter to	- same -	- Sewing Exercises - Binominal Cube
Gibran	- Pink Book # 6 # 7 - Blue box # 1 # 2 - BM - writing	- addition Board - addition drill	- same -	- How to set a table - Rectangular Box

Lampiran 6: Buku Pedoman Guru



SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ali Nurdin
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Lembaga : *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*,
Malaysia.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Huzaimah Aspuri Hamsa
NIM : 16422138
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, untuk memperoleh data dalam rangka menyusun skripsi **“Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, Malaysia.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malaysia, 03 Desember 2020

Ketua Lembaga



Muhammad Ali Nurdin

Curriculum Vitae



Nama	Huzaimah Aspuri Hamsa
Tempat/Tgl Lahir	Makkah, 17 November 1997
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Alamat	Kp.cibubur, ds.cipining, Lebak, Banten
No Telp	085694052120
Email	huzaimahaspuri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang	Institusi	Bidang	Tahun Lulusan
SD	The 40th Elementary School at Makkah	Umum	2008
SMP	The 7th Secondary Middle School	Umum	2011
SMA	The 7th Secondary High School	IPA	2015
KULIAH	Islamic University of Indonesia	FIAI-PAI	2020

Pelatihan/Workshop

Tahun	Instansi
2016	Pelatihan Soft Skill Public Speaking bersama Pak Imam (UII)
2017	Workdhop Penalaran Center Community (UGM)
2017	Workshop Kewirausahaan syariah dan Peluang Start Up (UII)
2018	Creative Youth Workshop (UGM)
2019	Pelatihan Pengajar “Mengajar Semudah tersenyum” (UII)

Pengalaman Organisasi dan mengajar

Tahun	Instansi
2016-2017	HAWASI (Hafidz/Hafidzah Mahasiswa UII) - Anggota
2016-2018	HMI FIAI (Himpunan Mahasiswa Islam) - Aggota
2017-2019	UAM (UII Ayo Mengaja) - Pegajar TPA Al-Jami’
2019-2020	HMI FIAI (Himpunan Mahasiswa Islam) - Sekretaris
2019-2020	Guru Privat B.Arab dan Tahfidz

Juli - Desember	Guru Privat B.Ingggris
-----------------	------------------------

Sertifikat/Penghargaan

Jenis	Kegiatan	Sebagai	Waktu
Sertifikat	Hafalan Al-Qur'an 15 Juz' tahfidz Dar-Athhohirah, Makkah	Peserta	2014
Sertifikat	Latihan Kader I HMI FIAI	Peserta	2016
Sertifikat	Sertifikasi Hafalan Al-Qur'an HAWASI	Peserta	2017
Sertifikat	Panitia Makrab FIAI UII "Memories"	Wakil Sekretaris	2017
Sertifikat	Pengajar Aktif UII Ayo Mengajar	Pengajar	2018
Sertifikat	Panitia Ospek UII "PESTA UII 2018"	Sekretaris	2018
Sertifikat	Latihan Kader II HMI FIAI	Peserta	2019
Sertifikat	Filed Work with Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia	Peserta PPL	2019

